

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL
SISWA DI SMA SYARIF HIDAYATULLAH GRATI PASURUAN**

SKRIPSI

oleh:

Nuril Aini

NIM. 14110200



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL
SISWA DI SMA SYARIF HIDAYATULLAH GRATI PASURUAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat Guna
Memenuhi Gelar Strata satu sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

oleh:

Nuril Aini

NIM. 14110200



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA DI SMA SYARIF
HIDAYATULLAH GRAI PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:

Nuril Aini

NIM. 14110200

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan Pada Tanggal 15 November 2019

Oleh Dosen Pembimbing

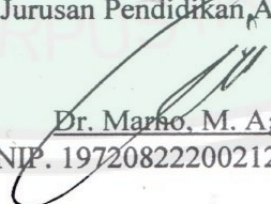


Siti Arrijat M. Mpd

NIP. 196902111995031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marho, M. Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEKEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA DI SMA SYARIF
HIDAYATULLAH GRATI PASURUAN

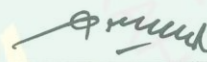
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nurul Aini (14110200)
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 5 Desember 2019 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 196902111995031002

: 


Sekretaris Sidang
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah
NIP.196902111995031002

: 

Pembimbing
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah
NIP.196902111995031002

: 

Penguji Utama
Dr. H. Sugeng Sulistyono Prabowo
NIP. 196905262000031011

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruann
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
19650817 199803 1 003

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nuril Aini

Malang, 15 November 2019

Lamp. : 6 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah an Krguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan penulisan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nuril Aini

NIM : 14110200

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing


Siti Arniyat, M.MPd

NIP. 196902111995031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, atas segala nikmat dan rahmat-Nya, serta sholawat dalam salam untuk Rosul tercinta baginda nabi besar Muhammad SWA. Maka dengan segala kerendahan hati saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak H. Syahid Saputro dan Ibu HJ. Sulastri yang senantiasa mendoakan, mendukung, memberi semangat, membiyai, memberikan motivasi, dan tidak pernah lelah membimbing dan mengarahkan saya.
2. Semua guru-guru saya yang telah mengajari, membimbing dan mendidik saya talah mempunyai rasa lelah dan selalu ikhlas
3. Teruntuk kakak saya tercinta Zainul Abidin yang senantiasa mengingatkan dan memberi nasehat untuk kesuksesan saya
4. Keluarga besar di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan, khususnya kepada guru pendidikan agama islam: Bapak Syaekhul M.Pd yang senantiasa memberikan penjelasan detail mengenai peran-peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
5. Teruntuk penyemangat hidup saya Linggar Suryadinovian, S.T yang selalu ada dan menemani dalam mengerjakan skripsi ini dengan sabar dan penuh cinta sehingga saya lebih semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

6. Seluruh orang-orang yang saya kenal, teman-teman seperjuangan Mabna Asma' Binti Abu Bakar, PAI angkatan 2014, sahabat-sahabat pekcun tercinta terimakasih atas obrakannya untuk terus mendukung saya agar cepat menyelesaikan skripsi dan cepat menikah.
7. Saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu bertanya kapan saya siding, kapan saya lulus, dan kapan saya menikah.

Akhir kata, skripsi ini saya persembahkan untuk pembaca skripsi ini semoga dapat bermanfaat dan berguna sepanjang masa untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Aaamin.

MOTTO

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ

عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”.

(Qs. Fushilat: 34)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, Qs Fushilat: 34

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 November 2019

Yang Membuat Pernyataan,

Nuril Ain

NIM. 14110200



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan” dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW, dengan harapan kita semua mendapatkan syafa’atnya kelak.

Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat disampaikan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. Marno, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Siti Annijat. M, MPd Selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan ikhlas dan penuh mengarahkan serta meluangkan waktunya untuk membikin bimbingan, pengarahan dan petunjuk demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.

5. Bapak Syaekhul, M.Pd, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam melaksanakan penelitian sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga dengan senang hati diterima kritik dan saran yang memberikan manfaat bagi kita semua. Amiiin.
6. Bapak Prija Djatmika, S.Pd Selaku Kepala Sekolah di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan dengan segala rasa hormat penulis ucapkan banyak terimakasih telah memberi kesempatan dan mendukung untuk melakukan penelitian ini.

Malang, 15 November 2019

Penulis

Nuril Aini
NIM. 14110200

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

أ	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ث	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

Vokal Diftong

أُو	=	aw
أَيُّ	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î

C. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Originalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Landasan Teori	19
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	19
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	21
3. Kecerdasan Emosional dan Spiritual	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Kehadiran Peneliti.....	36
C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Data dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39

F. Analisis Data.....	42
G. Prosedur Penelitian.....	44
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	46
A. Paparan Data	46
1. Profil SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan.....	46
2. Sejarah Berdirinya SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan.....	47
3. Data SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan	53
4. Struktur Organisasi SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan.....	61
B. Hasil Penelitian	62
1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah.....	62
2. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa.....	75
3. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa.....	78
4. Solusi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa	79
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	80
A. Menjawab Masalah Penelitian.....	80
1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan	80
2. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa.....	83
3. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa.....	84
4. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa.....	84
B. Menafsirkan Temuan.....	85
1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan	85

2. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa.....	92
3. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa.....	94
4. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa.....	95
BAB VI PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	103



ABSTRAK

Aini, Nuril. 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di Sma Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Siti Annijat M, MPd

Kata Kunci: Peran Guru, Siswa, SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

Guru mempunyai peran yang sangat besar terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, tidak hanya itu juga, guru juga mempunyai peran yang sangat fundamental dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Karena dalam proses belajar mengajar, kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki dan tertanam kuat dalam diri siswa setelah proses belajar mengajar adalah kemampuan intelektual, sikap, dan bertindak. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa sehingga dapat dijadikan siswa itu sendiri dalam bertindak sehari-hari.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka fokus penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif? (2) Apa sajakah faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Syarif? (3) Apa sajakah faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Syarif? (4) apa solusi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu peneliti hadir langsung ke lapangan untuk mengambil informasi dan penelitian secara intensif, terperinci dan mendalam pada kasus yang terjadi di SMA Syarif Hidayatullah Grati, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini menunjukkan bahwa: (1) Peran guru pendidikan agama islam di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan, yaitu: pengajar, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator. (2) faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif, yaitu: adanya kerja keras dari guru dalam memotivasi siswa, adanya sifat teladan baik dari guru, adanya kesadaran dan kemauan dari siswa, adanya tata tertib, adanya kerjasama antara kepala sekolah dengan orang tua, adanya fasilitas sekolah yang memadai. (3) faktor penghambat yang dialami guru pendidikan agama islam, yaitu: kurangnya pengawasan dari orang tua, siswa tidak mentaati tata tertib sekolah, siswa malas mengikuti kegiatan sekolah, adanya pergaulan teman yang kurang baik, kurangnya pengawasan langsung dari kepala sekolah. (4) solusi guru pendidikan agama islam, yaitu: melakukan pendekatan individu, memberikan motivasi, memberikan teladan yang baik.

ABSTRACT

Aini, Nuril. 2019. The Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing the Emotional and Spiritual Intelligence of Students in High School Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Siti Annijat M, MPd

Keywords: Role of Teachers, Students, Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan High School

The teacher has a very large role in the success of students in learning, not only that, the teacher also has a very fundamental role in shaping students' spiritual intelligence. Because, teaching and learning process, abilities that are expected to be possessed and firmly embedded in students after the teaching and learning process are intellectual abilities, attitudes, and actions. Therefore it is important for teachers to develop students' spiritual intelligence so that they can be used by students themselves in their daily actions.

Departing from these problems, the focus of research taken in this research is: (1) What is the role of Islamic religious education teachers in developing emotional and spiritual intelligence of students in Syarif High School? (2) What are the supporting factors in developing students' spiritual intelligence at Sharif High School? (3) What are the inhibiting factors in developing students' spiritual intelligence at Sharif High School? (4) What is the solution of Islamic religious education teachers in developing emotional and spiritual intelligence of students in Syarif High School?

This study uses a qualitative approach to the type of case study research, namely researchers present directly to the field to take information and research intensively, in detail and in depth on cases that occur in Syarif Hidayatullah Grati High School, data collection techniques used by researchers are to use observation, interview and documentation.

The results of this research at the Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan High School show that: (1) The role of Islamic religious education teachers at the Syarif Hidayatullah Grati High School in Pasuruan, namely: teachers, correctors, inspirators, informators, organizers, motivators, initiators, facilitators, supervisors, demonstrators, managers class, mediator, supervisor and evaluator. (2) supporting factors in developing emotional and spiritual intelligence of students in Syarif High School, namely: the hard work of the teacher in motivating students, the good character of the teacher, the awareness and willingness of students, the existence of discipline, the existence of cooperation between the school principal with parents, adequate school facilities. (3) inhibiting factors experienced by Islamic religious education teachers, namely: lack of supervision from parents, students disobeying school rules, students being lazy to attend school activities, having poor friendships, lack of direct supervision from the principal. (4) Islamic religious education teacher solutions, namely: make an individual approach, provide motivation, set a good example.

المخلص

عيني ، نوريل. 2019. دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية الذكاء العاطفي والروحي لطلاب المرحلة الثانوية ، سيارييف هداية الله غراتي-باسوروان. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج. مستشار الأطروحة: ستي النيات ميمنه المجستر

الكلمات المفتاحية: دور المعلمين ، الطلاب ، مدرسة سيارييف هداية الله غراتي باسوروان

للمعلم دور كبير جدًا في نجاح الطلاب في التعلم ، وليس ذلك فحسب ، بل للمعلم أيضًا دور أساسي في تشكيل الذكاء الروحي للطلاب. لأنه في عملية التعليم والتعلم ، تكون القدرات التي يُتوقع امتلاكها وجزءًا لا يتجزأ من الطلاب بعد عملية التدريس والتعلم هي القدرات والمواقف والأفعال الفكرية. لذلك من المهم للمعلمين تطوير الذكاء الروحي للطلاب بحيث يمكن للطلاب استخدامها في أعمالهم اليومية.

الخروج من هذه المشاكل ، فإن تركيز البحث الذي تم في هذا البحث هو: (1) ما هو دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تطوير الذكاء العاطفي والروحي للطلاب في مدرسة سيارييف الثانوية؟ (2) ما هي العوامل الداعمة في تطوير الذكاء الروحي للطلاب في مدرسة شريف الثانوية؟ (3) ما هي العوامل المثبطة في تطوير الذكاء الروحي للطلاب في مدرسة شريف الثانوية؟ (4) ما هو الحل لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية الذكاء العاطفي والروحي للطلاب في مدرسة سيارييف الثانوية؟

تستخدم هذه الدراسة منهجًا نوعيًا لنوع بحث دراسة الحالة ، أي الباحثين الموجودين مباشرة في هذا المجال لأخذ المعلومات والبحث بشكل مكثف ، بالتفصيل وبعمق في الحالات التي تحدث في ثانوية سيارييف هداية الله غراتي ، تقنيات جمع البيانات المستخدمة من قبل الباحثين هي استخدام الملاحظة ، مقابلة والتوثيق.

تظهر نتائج هذا البحث في ثانوية سيارييف هداية الله غراتي باسوروان ما يلي: (1) دور معلمي التعليم الديني الإسلامي في ثانوية سيارييف هداية الله غراتي الثانوية في باسوروان ، وهي: المعلمون ، المصححون ، المهتمون ، المخبرون ، المنظمون ، المحفزون ، المحفزون ، المبادرون ، الميسرون ، المتظاهرون ، المدراء الطبقة ، الوسيط ، المشرف والمقيم. (2) العوامل الداعمة في تنمية الذكاء العاطفي والروحي للطلاب في مدرسة سيارييف الثانوية ، وهي: العمل الجاد للمعلم في تحفيز الطلاب ، وحسن المعلم ، ووعي الطلاب ورغبتهم ، ووجود الانضباط ، ووجود تعاون بين مدير المدرسة مع أولياء

الأمور والمرافق المدرسية المناسبة. (3) العوامل المثبطة التي يواجهها معلمو التعليم الديني الإسلامي ، وهي: عدم الإشراف من أولياء الأمور ، والطلاب الذين يخالفون قواعد المدرسة ، والطلاب كسول لحضور الأنشطة المدرسية ، ولديهم صداقات رديئة ، وعدم الإشراف المباشر من المدير. (4) حلول مدرس التربية الدينية الإسلامية ، وهي: اتخاذ نهج فردي ، وتوفير الحافز ، ومثال جيد.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah menjadi pemahaman khalayak, bahwa pendidikan dikonstruksikan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.² Sebagai institusi pendidikan formal, maka disinilah mempertegas peran sekolah dalam tanggung jawabnya mengembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswanya, sehingga pada gilirannya membentuk karakter bangsa yang taat kepada agama, berakhlak mulia, dan berwawasan luas.

Pendidikan pun memiliki peran yang sangat penting dalam rangka memelihara eksistensi pada setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan terciptanya moral dan peradaban siswa yang lebih baik, maka dari itu siswa yang berkualitas menjadi tanggung jawab bagi pendidikan. Terutama dalam mempersiapkan siswa menjadi anak yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri dan berdaya saing dengan siswa di lembaga pendidikan yang lain. Sehingga dalam assasmentnya, parameter keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada nilai angka raport prestasi belajar, namun lebih dari itu diukur pula dari perubahan sikap dan perilaku siswa kearah yang lebih baik.

² Undang-undang sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2008) hlm.. 3

Ironinya, krisis moralitas yang mendera sebagian kaum milenial belakangan ini di duga kuat karena keterbatasan ikhtiar dalam penanaman nilai spiritual tatkala berproses pendidikannya. Terungkapnya banyak kasus narkoba, perilaku indisipliner di sekolah bahkan sampai melakukan tindakan kriminal sekalipun dalam batas terendah, ditemui pelakunya adalah kaum muda seusia sekolah tingkat atas. Beberapa gejala ini merupakan indikator labilnya kecerdasan emosi yang berbanding lurus dengan rendahnya kecerdasan spiritual.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, hasil evaluasi banyak pihak sementara ini menunjukkan, tidak menutup kemungkinan atas krisis moralitas yang terjadi merupakan causalitas dari kecenderungan penyelenggaraan pendidikan yang memprioritaskan ranah kognitif siswa semata, dari pada kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Siswa lebih sering dites IQ, namun tidak pernah diberi test kecerdasan yang lain seperti EQ (*Emotional Qoutient*). Peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyongsong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi³

Hal ini dikarenakan emosi positif yang akan mempercepat proses belajar siswa dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi negatif akan memperlambat belajar bahkan menghentikannya sama sekali. Maka pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi yang positif pada diri siswa, serta guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

³ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* (Ar-rruz Media, 2012), hlm.. 159

Kemudian, seharusnya seorang guru tidak hanya mementingkan dan memperhatikan pendidikan siswa pada segi intelektualnya saja, akan tetapi juga dari segi emosionalnya. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan belajar menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain.

Kecerdasan emosional tidaklah ditentukan sejak lahir, melainkan dipupuk dan dikembangkan dalam diri siswa melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa terus oleh siswa dalam berinteraksi dengan orang lain sampai dia dewasa kelak. Kecerdasan emosional sangat penting dikembangkan di sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan emosi siswa tidak semata-mata didasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus. Emosi siswa sering kali berbeda dengan orang dewasa, terlebih pada siswa yang baru menginjak masa remaja, ciri khas emosi siswa yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor yang sangat fundamental bagi emosi siswa.

Mendidik siswa yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi dengan baik, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan agama islam. Peran guru pendidikan agama islam sangatlah penting terhadap perkembangan emosi siswa di sekolah. Guru pendidikan agama islam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu pendidikan nasional adalah

pendidikan yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pernyataan diatas menunjukkan sangat pentingnya pendidikan melalui proses pembelajaran khususnya pendidikan agama islam menjadi sangat fundamental sebagai dasar utama dalam mengembangkan potensi diri yaitu dasar kekuatan spiritual sehingga mampu diwujudkan pengembangan akhlak yang mulia.

Kecerdasan emosional memang sangat penting untuk diterapkan kepada siswa, namun kecerdasan spiritual juga tidak kalah pentingnya bagi diri siswa. Menurut Dana Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, berwawasan luas, spontan, dan dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.⁴

Kecerdasan spiritual ini lebih menekankan kepada moral siswa untuk menjadikan manusia yang dapat berhubungan baik dengan penciptanya serta kepada manusia baik dalam kehidupan sosial maupun dalam hubungan beragama serta dapat menghargai dirinya sendiri untuk turut bertanggung jawab serta matang dalam menghadapi persoalan dunia.

Berkaitan dengan hal tersebut maka guru harus memperhatikan bagaimana kondisi siswa mengenai kecerdasan emosional dan spiritual serta perkembangannya. Guru dituntut untuk bisa mengantarkan siswanya untuk

⁴ Umiarso, *Kepemimpinan Dan Kecerdasan Spiritual* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm.. 11

menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual (IQ), tetapi juga harus cerdas secara emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Dalam hal ini perlu adanya tinjauan apakah guru benar-benar dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di sekolah, serta bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Harus diakui kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran penting dalam kehidupan dan keberhasilan seseorang, namun harus digaris bawahi memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja belum cukup dalam menjamin kebahagiaan hidup, sehingga perlu adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). jika membiarkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional yang berkuasa dalam diri siswa tanpa dilandasi dengan kecerdasan spiritual, maka akan mempengaruhi tumbuh kembang mental dan kejiwaan siswa yang cenderung mengarah pada perilaku yang tidak manusiawi serta jauh dari tuhan.

Menurut pengamatan peneliti di SMA Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan, permasalahan yang sering muncul dan sering dialami oleh siswa khususnya dalam kecerdasan emosionalnya adalah siswa yang belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sifat sensitif yang tinggi, tidak percaya diri, egois dan mudah terpengaruh. Sedangkan dampak positif dari kecerdasan spiritual yang diterapkan di sekolah tersebut adalah siswa sangat rajin dalam melakukan ibadah sholat sunnah dhuha maupun sholat wajib secara berjamaah dan sering melaksanakan kegiatan yang bersifat religius seperti istighosah bersama, khataman al-qur'an dan infaq rutin setiap hari jumat.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengedepankan pentingnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dan berwawasan luas dalam kehidupan rakyat Indonesia. Dalam bahasan ini, peneliti akan membahas tentang peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Dua kecerdasan ini adalah sebagai penentu dalam mewujudkan suatu kesuksesan dibandingkan kecerdasan otak (intelektual). Maka dalam mencapai kecerdasan itu diperlukan adanya peran dari guru Pendidikan Agama Islam.

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat membaca perasaan orang lain serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis⁵

Melalui al-Qur'an, Allah Swt memerintahkan kita agar senantiasa bersabar agar supaya kita mendapatkan pertolongan dari-Nya. Sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah sabar yang tertera dalam kitab suci al-Qur'an merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Allah Swt berfirman:

⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm.. 112

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.” (Q.S. Al-Baqarah: 45)

Secara tekstual, pemaknaan sederhana ayat tersebut dapat disimplifikasikan agar sebagai khalfah-Nya, agar meminta pertolongan kepada Allah untuk menghilangkan sifat-sifat pemalsuan, takabur dan keras hati.⁶ Allah Swt juga berfirman dalam ayat lain yang berkaitan dengan kata sabar yang berhubungan dengan moral dan etika. Adapun moral dan etika yang baik adalah sebuah ciri dari adanya kecerdasan emosional. Bunyi ayat Al-Qur’an tersebut yaitu:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya: “Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”. (Q.S. Ar-Rad. 22)

Kedua ayat di atas mengandung pelajaran tentang bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional. Seperti yang dijelaskan di atas dengan sabar dan sholat akan menghilangkan sifat-sifat takabur dan keras hati. Sedangkan penjelasan dari ayat yang lainnya menerangkan bahwasannya sabar merupakan upaya menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan

⁶ Al-Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Jakarta: Dewan Da’wah, 1987) Cet. 1 hlm.. 13

akal dan agama. Dari keterangan tersebut dapat diartikan bahwa sifat sabar merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan emosional dalam diri seseorang.

Membangun kecerdasan emosional siswa berarti bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan siswa dalam upaya mengembangkan kemampuan nilai-nilai moral dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengatasi beban hidup yang berat menjadi ringan. Termasuk mampu mengatasi semua kekurangan, stres, dan depresi. Kecerdasan emosional membimbing dan menciptakan motivasi untuk menjalani berbagai aktivitas sehingga terbentuk pribadi yang tangguh secara mental dan fisik, yang siap berjuang untuk meraih prestasi terbaik dalam hidupnya.

Kesadaran emosi, tanpa kemampuan untuk mengenali dan menilai perasaan serta bertindak jujur menurut perasaan tersebut, kita tidak dapat bergaul secara baik dengan orang lain, tidak dapat membuat keputusan dengan mudah, dan sering terombang-ambing, dan tidak menyadari diri sendiri.⁷

Kenakalan pelajar merupakan salah satu contoh dari kurangnya kecerdasan emosional pada diri mereka. Masalah lain yang muncul ialah bertalian dengan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan misalnya:

1. Keterikatan hidup dalam *gang (peers group)* yang tidak terbimbing mudah menimbulkan *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja) yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian massal, prostitusi dan bentuk-bentuk perilaku antisosial lainnya.

⁷ Jeanne Segal, *Meningkatkan kecerdasan Emosional* (Jakarta: Cipta Aksara) hlm.. 2

2. Konflik dengan orang tua, yang mungkin berakibat tidak senang di rumah yang akhirnya melarikan diri dari rumah dan menjadi anak jalanan.
3. Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma dan agama. Seperti menghisap ganja, narkoba, dan sebagainya⁸

Dengan posisinya sebagai pengajar, pembimbing, ilmuan, pribadi, penghubung, pembaharu, pembangun, perencana, model, motivator, fasilitator dan evaluator, maka menjadi kian nyata dirasakan, bahwa keberadaan guru PAI memiliki urgensi peran signifikan dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ). Betapa tidak, demikian halnya keberadaan guru di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan, di mana sebagai pengajar juga memiliki kesempatan yang sama dalam membantu siswa agar mampu mengenal dan memahami emosi yang dialami, memotivasi diri, memahami emosi teman-temannya atau orang lain dan mengembangkan hubungan dengan teman-temannya atau dengan orang lain. Melalui tata kelola yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, disinilah penelitian dalam skripsi ini akan bekerja, menelusuri aktifitas guru dalam membina siswanya mengoptimalkan kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di Sma Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan.

⁸ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm. 137

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari paparan latar belakang yang telah terdeskripsikan sebelumnya, maka kerangka kerja penelitian dalam skripsi ini difokuskan untuk menjawab beberapa masalah berikut:

1. Bagaimanakah peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan?
2. Faktor pendukung apa yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan?
3. Faktor penghambat apa yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan?
4. Solusi apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana idealisme awal skripsi dituntaskan, melalui mekanisme kerja akademik sebagaimana mestinya, tujuan penelitian ini sedapat mungkin memenuhi hasrat untuk :

1. Mengetahui peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan.

2. Mengetahui faktor pendukung yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan.
3. Mengetahui faktor penghambat yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan.
4. Mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Harapan yang disandarkan pada penelitian ini, agar memiliki nilai kemanfaatan bagi banyak pihak yang berkepentingan baik secara akademik maupun praktis, diantaranya :

1. Manfaat Akademik Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang hasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam khususnya di SMA Syarif Hidayatulla Grati Pasuruan dan Indonesia pada umumnya.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan selanjutnya untuk lebih menekankan pada peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

3. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan semakin menancapkan kecerdasan emosional dan spiritual bagi mereka.

4. Bagi peneliti

Penelitian akan memberikan manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

5. Bagi lembaga SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti serta dapat menjadi beban acuan dalam penelitian selanjutnya.

6. Bagi peneliti lain

Semoga dapat memberikan manfaat berupa bahan acuan dan tolak ukur data penelitian yang akan peneliti lain lakukan.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian di atas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang dilakukan peneliti saat ini. Beberapa persamaan dan perbedaan dengan tema kecerdasan emosional dan spiritual adalah sebagai berikut:

No	Penulis, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Taufik Nugroho, <i>Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah menengah pertama negeri 1 mojosongo tahun pelajaran 2016/2017</i> , 2017	Obyek yang diteliti sama-sama tentang peran guru pendidikan agama islam	Taufik Nugroho, memfokuskan penelitian pada peningkatan kecerdasan spiritual saja.	Peneliti ini lebih memfokuskan pada penelitian peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual.
2.	Sumarti, <i>Inovasi pendidikan agama islam dalam meningkat kecerdasan spiritual dan emosional siswa di SMA Negeri 02 Batu</i> , 2008	Obyek yang diteliti sama-sama tentang kecerdasan emosional dan spiritual.	Sumarti, memfokuskan penelitiannya pada inovasi pendidikan agama islam serta peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual	Peneliti kali ini akan membahas tentang peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual.
3.	Ana Rahmawati, <i>upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa di mi ma'arif nu 1 kalitapen kecamatan purwojati kabupaten banyumas</i> , 2015	Obyek yang diteliti sama-sama tentang kecerdasan spiritual	Ana Rahmawati, lebih memfokuskan penelitiannya pada upaya seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa saja, tanpa kecerdasan emosional.	Peneliti kali ini, akan lebih focus pada peran seorang guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual.
4.	Ahmad Jamhai, <i>peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (esq) siswa</i>	Obyek yang diteliti sama-sama tentang peran guru pendidikan agama islam	Ahmad Jamhari, memfokuskan penelitiannya pada peran	Dari beberapa penelitian yang sudah ada, maka tidak ada satupun yang sama dengan

	<i>di ma al bidayah candi kecamatan bandungan, 2016</i>	dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.	guru sama faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa saja.	penelitian yang akan peneliti lakukan.
5.	Hendra Susanti, <i>Peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga, skripsi, sekolah tinggi agama islam pengembangan ilmu al-qur'an sumatera barat, 2006</i>	Sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual.	Hendra Susanti, lebih cenderung ke ranah lingkungan keluarga, dan juga peran orang tua yang kurang mempedulikan kecerdasan spiritual anak dan mengutamakan kecerdasan intelektualnya saja.	Yang menjadi originalitas penelitian ini adalah ranah atau lingkungan yang diteliti, selain itu peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya.

F. Definisi Istilah

Dengan maksud memberikan kemudahan dalam memahami dan menghindari bias interpretasi yang salah persepsi mengenai segala pengertian terhadap penelitian ini maka menjadi perlu untuk diberikan batasan masing-masing istilah yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru

Peranan berasal dari kata peran: Yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁹

Pengertian peran guru: Guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil belajar siswa.¹⁰

Selain itu peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto adalah: suatu konsep perihal yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.¹¹

Peranan guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.¹²

2. Guru:

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm.. 854

¹⁰ Drs. Thohirin, Ms. M. Pd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hlm.. 165

¹¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1982) hlm.. 238

¹² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* hlm..4

pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹³

3. Pendidikan Agama Islam : Usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran dalam islam, serta tuntutan untuk saling menghormati dari agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud menjadi satu kesatuan bangsa.
4. Mengembangkan adalah berasal dari kata “*kembang*” yang berarti *terengah-engah*. Sedangkan mengembangkan berarti membuka lebar-lebar, membentangkan atau menjadikan besar.
5. Kecerdasan emosional dan spiritual

- a. Pengertian kecerdasan

Menurut Mehrens Intelegensi merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Dalam konteks pengertian tersebut, hal-hal abstrak yang dipikirkan berupa ide-ide, simbol-simbol, verbal, numerikal dan matematika. Oleh karena itu dalam pandangan ini intelegensi merupakan kemampuan dalam bentuk memahami ide-ide ataupun hal-hal tertentu.¹⁴

- b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan

¹³ Undang-undang SISDIKNAS No. 20 (2003) hlm.. 21

¹⁴ Muhammad Irhan dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media 2015) hlm.. 52

hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir berempati dan berdoa.

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spritual (SQ) merupakan kemampuan individu dalam mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (*God Spot*). Kecerdasan spritual (SQ) memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup penuh berkah.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian dalam skripsi ini diselesaikan melalui kerangka kerja akademik yang tersusun dalam beberapa bagian pembahasan yang tersistematikakan sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II

Kajian pustaka, merupakan bagian yang menjelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dan juga kerangka berfikir peneliti.

¹⁵ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta, Indeks Kencana 2011) hlm.. 65

BAB III

Metode penelitian, merupakan bagian yang menjelaskan tentang bagaimana pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV

Paparan data dan hasil penelitian, yang meliputi: paparan data dan hasil penelitian.

BAB V

Berisi tentang pembahasan yang meliputi pembahasan masalah penelitian, dan merincikan temuan penelitian serta menghubungkan hasil temuan dengan beberapa teori yang ada.

BAB VI

Pada bab ini memaparkan tentang bagaimana kesimpulan dari rangkaian permasalahan yang telah ada dan juga berisikan jawaban dari focus penelitian, serta berisikan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang (mata pencahariannya/profesinya) mengajar.¹⁶ Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang menempati dan memegang peran penting dalam pendidikan.¹⁷ Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggungjawab untuk mengembangkan peserta didik. Menurut Mulyasa, istilah guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁸ Profesi guru khususnya guru agama sebagai pendidik agama di sekolah tidaklah dapat dipandang dengan ringan, karena menyangkut berbagai aspek berat. Guru agama dipandang sebagai spiritual *father* atau bapak rohani bagi anak didik yang senantiasa memberi santapan jiwa mengenai kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Guru agama adalah seorang yang mendidik dan mengajar agama Islam dengan membimbing atau menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.¹⁹ Dalam literatur kependidikan islam, seorang guru agama islam bisa disebut dengan istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murobbi*,

¹⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) cet 2, hlm. 377.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) hlm.. 1

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 37

¹⁹ Zuhairini, *Metodologi Pengembangan Pendidikan Islam* (Solo: Ramdani, 1993) hlm.. 45

*mursyid, mudarris, dan mu'addib.*²⁰ Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muhaimin dalam bukunya, bahwa kata *ustadz* digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut komitmen terhadap profesional.

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* mengandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Kata ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya, serta berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Kata *mursyid* dapat digunakan untuk guru dalam thoriqoh (tasawuf). Seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didik, baik etos ibadah, kerja, belajarnya maupun dedikasinya yang serba *lillahi ta'ala*. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan model atau sentral identifikasi diri sebagai panutan dan tauladan, bahkan konsultasi bagi peserta didiknya.

Kata *mudarris* berasal dari bahasa arab *darasa-yadrusu-darsan wa darusan wa dirasatan* yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan using, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, melatih keterampilan sesuai minat mereka, bakat dan kemampuannya. Sehingga gurur dituntut untuk memiliki

²⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 209

kepekaan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual, serta dapat memperbarui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan.

Kata *mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama islam yang professional adalah yang menguasai ilmu pengetahuan (agama islam), amaliah (implementasi), mampu menyiapkan siswa agar tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi siswa, memiliki kepekaan informasi, moral intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual, serta mampu mengembangkan minat, dan bakat siswa.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pandangan modern dikemukakan oleh *Adam dan Dickey* bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

a. Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu memahami

pengetahuan yang akan menjadi tanggungjawabnya dan menguasai metode mengajar dengan baik.

b. Pembimbing

Harus dipahami, bahwasannya pembimbing terdekat dengan murid adalah seorang guru. Oleh karena itu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Supervisor

Seorang guru harus dapat membantu, menilai, dan memperbaiki secara kritis tindakan siswa saat proses pengajaran.

Firman Allah:

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنْزِلِينَ

Artinya: *"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" (Qs. Ali Imron (3) : 124).*

d. Ilmuan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Guru bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya secara terus menerus.

e. Inspirator

Seorang guru harus bisa memberikan inspirasi-inspirasi baru yang baik kepada siswa untuk kemajuan pengetahuan siswa.

f. Pengelola kelas

Seorang guru harus mampu mengelola kelas sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran tanpa harus merasa bosan.

g. Pribadi

Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, orang tua dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar guru dapat melaksanakan pengajarannya secara efektif.

h. Penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi serta kebudayaan, dan di lain pihak guru juga bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat dan tuntunan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan pameran, bulletin, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas senantiasa perlu dikembangkan.

Firman Allah:

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ قُلْ لَا
 أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا
 حُسْنًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: “Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”(Qs. Asy Syura (42) : 23)

i. Pembaharu

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharu dikalangan murid.

j. Pembangunan

Sekolah dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik sebagai pribadi maupun guru professional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan tersebut seperti: kegiatan keluarga berencana, koperasi, dan pembangunan jalan.²¹

3. Kecerdasan Emosional dan Spiritual

a. Pengertian kecerdasan emosional.

Menurut Howard E. Book menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm.. 123-126

memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.²²

Menurut Reuven Bar-On (2000), menjelaskan bahwasannya kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Dengan makna lain kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, yang mencakup aspek pribadi dan aspek sosial.

Pada intinya Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi yang sedang bergejolak sehingga diharapkan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan Emosional disini juga dimaknai dengan kemampuan seseorang yang dapat membina hubungan baik antar sesamanya, mengerti perasaan serta mampu bekerja sama. Jadi Kecerdasan Emosional berkaitan dengan hubungan intrapersonal dan interpersonal, yang mana seseorang tidak hanya dituntut untuk memahami dirinya sendiri, memotivasi dirinya sendiri dan mengendalikan diri. Akan tetapi juga dapat berperilaku sosial dengan orang lain.

Daniel Goleman, mengungkapkan beberapa macam emosi sebagai berikut:

- 1) Amarah: beringas, benci, jengkel, mengamuk, kesal hati
- 2) Kesedihan: pedih sedih suram, muram, melankolis, putus asa, mengasihi diri

²² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta, Bumi Askara 2010) hlm.. 68

- 3) Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, ngeri
- 4) Kenikmatan: bahagia, riang, senang, gembira, bangga, terhibur
- 5) Cinta: kepercayaan, persahabatan, penerimaan, kebaikan hati, bakti, hormat, kemesaraan
- 6) Terkejut: terkesiap, kaget
- 7) Jengkel: jijik, muak, hina, muak, tidak suka
- 8) Malu: kesal, malu hati²³

Daniel Goleman (2001), mengungkapkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi sebagai berikut:

- 1) Mampu memotivasi diri sendiri.
- 2) Manajemen konflik, merundingkan dan menyelesaikan pendapat.
- 3) Mampu bertahan menghadapi frustrasi.
- 4) Lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal/nonverbal (memiliki tiga variasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan)
- 5) Mampu mengendalikan dorongan lain.
- 6) Memiliki empati yang tinggi.
- 7) Memiliki keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas-tugas kecil yang mudah ditangani.
- 8) Merasa banyak akal untuk menemukan berbagai cara dalam meraih tujuan²⁴

²³ Daniel Goleman. *Emotional intelligence*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) hlm.. 411

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil beberapa karakter utama dari kecerdasan emosional:

1. Karakteristik emosi yang stabil:
 - a. Menunjukkan wajah yang ceria
 - b. Bersikap respek (menghargai) pada diri sendiri dan orang lain
 - c. Bergaul secara baik dengan teman
 - d. Bergairah dalam belajar
 - e. Dapat berkonsentrasi saat belajar
2. Karakteristik emosi yang tidak stabil:
 - a. Menunjukkan wajah murung
 - b. Suka marah-marah
 - c. Suka mengganggu teman dan tidak percaya diri
 - d. Mudah tersinggung
 - e. Tidak mau bergaul dengan orang lain²⁵

Dalam bukunya yang berjudul “*Mengajarkan Kecerdasan Emosi Pada Anak*” menyatakan bahwasannya Lawrence A. Shapiro anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih bahagia, percaya diri dan sukses di sekolah.

²⁴ Daniel Goleman. *Working With Emotional intelligence* . (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000) hlm.. 180

²⁵ Syamsu Yusuf dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) hlm.. 64

Lawrance A. Shapiro juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat membuat anak menjadi siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, serta disukai oleh banyak teman-temannya di sekolah.

Salovey dan Mayer juga mendefinisikan tentang Kecerdasan Emosional atau yang sering disebut EQ, adalah:

“Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”²⁶

Kecerdasan Emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sifatnya selalu berubah-ubah. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa anak-anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Goleman mengutip Salovey mengenai kecerdasan pribadi Gardner tentang Kecerdasan Emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi beberapa kemampuan utama, yaitu:

1. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari Kecerdasan Emosional.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

²⁶ Lawrence E Saphiro. *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997) hlm.. 8

3. Mengenal Emosi Orang Lain

Mengenal emosi orang lain merupakan suatu kemampuan yang disebut dengan empati. Menurut Goleman kemampuan untuk mengenal orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang.²⁷

4. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.²⁸ Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan yang baik.

b. Pengertian Kecerdasan Spiritual.

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Kecerdasan spiritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan berfikir.

(Stephen R. Covey,2005) menjelaskan bahwasannya kecerdasan spiritual adalah pusat yang paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia

²⁷ *Ibid*, Lawrence E Saphiro. *Mengajarkan Emosional...* hlm.. 57

²⁸ *Ibid*, Lawrence E Saphiro. *Mengajarkan Emosional, ...* hlm.. 59

menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.

(Tony Buzan, 2003) menjelaskan bahwasannya kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh”.

(Sukidi, 2004) Khalil A Khavari mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Adapun manfaat Kecerdasan Spritual yang didapatkan dengan menerapkan SQ yaitu sebagai berikut :

- 1) SQ telah menyalakan manusia untuk menjadi manusia seperti adanya
- 2) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah lalu akibat penyakit dan kesedihan

- 3) Untuk menjadi lebih cerdas secara spritual dalam beragama.
- 4) M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kecerdasan spritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam
- 5) Untuk menjadi kreaktif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreaktif.²⁹

a) Peran Kecerdasan Spiritual dalam Keberhasilan Pendidikan

Setiap manusia yang berakal, melalui perantara akal dan fitrah yang Allah ciptakan di dalam dunia akan mengetahui alam semesta ini di bangun dengan sistem yang sangat cermat dan teliti. Begitu juga siswa, jika di dalam hidupnya sudah terprogram dari stadium waktu yang rentannya pendek sampai pada waktu yang lama, sehingga disini siswa telah mampu merasakan hidupnya sangat indah, penuh makna, dan setiap langkahnya bernilai ibadah. Dengan keadaan ini siswa tidak akan pernah merasa tertekan dalam hidupnya semua dijalani dengan penuh optimis dan tidak pernah berhenti berdoa, berusaha mengikuti petunjuk tuhan serta mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peranan yang dapat mendorong peningkatan dalam keberhasilan belajar. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual seseorang dapat memaknai kegiatan apa yang ia kerjakan, sehingga hal ini berdampak positif sebab apa yang ia kerjakan bernilai ibadah.³⁰

Adapun tanda-tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan

²⁹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan kecerdasan Spritual* (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2011) hlm..58.

³⁰ *Ibid*, Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan,..* hlm.. 222

dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia dapat menghubungkannya dengan makna kehidupannya. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, ada beberapa tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut :

- a. Kemampuan Bersikap Fleksibel Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau luwes dalam menghadapi persoalan. Orang yang fleksibel lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.
- b. Tingkat Kesadaran Yang Tinggi Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Dengan demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai keadaan termasuk dalam mengendalikan emosi.
- c. Kemampuan Menghadapi Penderitaan Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat.
- d. Kemampuan Menghadapi Rasa Takut Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ia menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik dan sabar. Hal ini dikarenakan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.³¹

³¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Penerbit : Ar-Ruzz Media, 2015) hlm.. 34

b) Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang bahagia di dunia maupun di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat dicapai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskannya antara kecerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki.

Ahmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut :

1. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

- a. Membiasakan diri berfikir positif, dimana cara berfikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia
- b. Memberikan suatu yang terbaik, dalam hal ini menanamkan kepada siswa bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Allah perlu kita latihkan kepada mereka. Agar mereka akan tetap berusaha memberikan dalam hidupnya karena ia berbuat untuk tuhan.
- c. Menggali Hikmah di setiap Kejadian, dengan menumbuhkan kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatih kepada siswa agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya.

2. Mengembangkan lima latihan penting

- a. Senang berbuat baik, dalam hal ini yang perlu dilakukan untuk melatih siswa agar senang berbuat baik. Memberikan pengertian betapa pentingnya berbuat baik.
- b. Senang menolong orang lain, dalam hal ini ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang.
- c. Melibatkan siswa dalam beribadah, jubaranya adalah kecerdasan sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual atau ibadah keduanya erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup misalnya siswa dilatih untuk ikut shalat berjamaah

4. Menikmati pemandangan alam yang indah

Hal ini dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap sang pelukis alam, yakni Allah Swt.

a. Mengunjungi saudara yang sedang berduka

Ada senang dan ada susah, agar anak dapat menemukan makna hidupnya dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka menjelang perlu bagi kita selaku guru mengajak siswa untuk mengunjungi saudara yang sedang berduka.

b. Mencerdaskan spiritual melalui kisah

Kecerdasan spiritual siswa dapat ditingkat melalui kisah-kisah. Serta seorang guru atau dapat menceritakan kisah para nabi para dan sahabat yang dekat dengan

nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya atau tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi

c. Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Sifat sabar akan menghindarkan siswa dari sifat tergesa-gesa, memberikan rasa tenang dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur dapat memberikan sifat tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan di luar dugaan kedua hal ini penting di latih sejak dini.³²

³² *Ibid*, hlm.. 50

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMA Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian dan mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³³

Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah:

1. Untuk mengeksplorasi bagaimana perencanaan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMA syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan.
2. Untuk mengeksplorasi bagaimana proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMA syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan.
3. Untuk menemukan variable yang relevan yang nantinya dapat diuji melalui bentuk-bentuk kuantitatif penelitian.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm.. 6

4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMA syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan.

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus sebagaimana penelitian merupakan penyelidikan empiris, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas.³⁴ Rancangan studi kasus dipilih untuk membantu mengeksplorasi perencanaan serta proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak SMA Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di sma syarif hidayatullah grati-pasuruan. Untuk itu peneliti harus mengenal baik guru dan siswa di SMA Syarif serta mendapat kepercayaannya dan meyakinkan bahwa kehadiran peneliti dapat membantu pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMA Syarif tersebut. Sebelum kegiatan penelitian dilakukan peneliti telah melakukan pra observasi sekaligus wawancara untuk mengenal baik guru dan siswa yang akan dijadikan subjek penelitian.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung. Pada penelitian ini, peneliti harus hadir langsung ke

³⁴ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Kualitatif*, (Respositiry Of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017) hlm.. 5

lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung pada subjek penelitian, mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian.³⁵

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SMA Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan yang beralamatkan di Desa Kedawung Wetan, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur 67184. yang dipimpin oleh Bapak Prija Djatmika S.Pd selaku kepala sekolah. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang pernah peneliti duduki selama 3 tahun. Alasan pemilihan lokasi peneliti di sekolah tersebut karena:

- a. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan siswa pada praktek keagamaan.
- b. Letak sekolah terjangkau oleh peneliti, sehingga mempermudah dalam proses penelitian.
- c. Peran guru PAI yang ada disekolah ini sangat tinggi dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka sumber data yang penulis gunakan terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm.. 7

1. Sumber Data Primer

Merupakan data yang didapatkan dari sumbernya secara langsung.³⁶ Dengan demikian, maka yang menjadi sumber atau data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan, antara peneliti dan subjek bertemu secara langsung untuk menggali informasi yang diperlukan untuk penelitian.

Dalam hal ini yang dijadikan informan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Prija Djatmika S.Pd Selaku kepala sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan
- b. Syaekhul. SS. M.Pd Guru Pendidikan Agama Islam SMA Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan
- c. Siswa SMA Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan
- d. Guru selain Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pemahaman, dan data ini diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, sumber buku, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolah, arsip, dan lain-lain. Data ini bertujuan untuk melengkapi data primer. Data yang dihasilkan dari penelitian ini diantara adalah:

³⁶ Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif*. (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hlm.. 12

- a. Profil SMA Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan
- b. Visi dan Misi
- c. Struktur Organisasi lembaga
- d. Data Guru
- e. Data Siswa
- f. Sarana dan Prasarana
- g. Foto kegiatan selama penelitian berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian gejala atau sesuatu.³⁷ Metode ini adalah pencatatan atau pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi ditempat penelitian.

Metode observasi ini sangat diperlukan peneliti, supaya memperoleh data yang lebih aktual terkait dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak di SMA Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan. Dalam kegiatan ini maka peneliti terjun langsung untuk mengamati dan menggali informasi mengenai bagaimana Peran Guru

³⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2004) hlm. 86

Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual.

b. Wawancara

Yaitu proses dialog tanya jawab secara lisan terhadap dua orang atau lebih. Dalam melakukan wawancara selalu ada dua pihak yang salah satunya sebagai interviewer dan yang satunya lagi sebagai pemberi informasi.³⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan dua macam pendekatan secara kualitatif yaitu:

- a. Wawancara percakapan informal, adalah wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya muncul secara spontan dalam arus alami suatu interaksi. Selama proses wawancara berlangsung, informan bahkan mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai. Pengumpulan data dari wawancara percakapan informal akan berbeda bagi setiap orang yang diwawancarai.
- b. Pedoman wawancara, adalah mempersiapkan daftar pertanyaan untuk memastikan bahwa secara esensial informasi yang sama diperoleh dari sejumlah orang dengan mencakup materi pertanyaan yang sama. Dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan instrumen pertanyaan untuk menghimpun informasi yang diperlukan. Yang bertindak sebagai

³⁸ Sukandar Rumidi, *metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006) hlm.. 16

interviewer dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan yang menjadi informan terkait pertanyaan di atas yaitu seputar elemen sekolah.

Diantaranya adalah:

- 1) Drs. Prija Djatmika, Selaku kepala sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan
- 2) Syaikhul, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan
- 3) Guru Selain Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
- 4) Siswa SMA Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti atau setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.³⁹

Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara. Disamping itu, ada pula sumber bukan manusia antara lain berupa dokumen, foto, dan bahan-bahan statistik.

Dalam pengumpulan dokumen ini, peneliti mengambil beberapa dokumen baik berupa foto maupun dokumen *Soft File* demi membuktikan kesungguhan dan keakuratan penelitian. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai:

³⁹ Andi Prastowo, *Menguasi Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010) hlm.. 191

- 1) Sejarah Berdirinya SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
- 2) Profil SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
- 3) Identitas SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
- 4) Visi, misi dan tujuan SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
- 5) Struktur organisasi SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
- 6) Kondisi guru dan pegawai SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
- 7) Kondisi siswa SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
- 8) Kondisi sarana dan prasana SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
- 9) Kegiatan religius rutin SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

F. Analisis Data

Analisis data adalah analisis terhadap data yang sudah tersusun atau data yang telah diperoleh peneliti dari penelitian di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain.⁴⁰ Dengan demikian analisis data ini dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan dideskripsikan dengan kalimat yang akhirnya dapat disimpulkan. Data diperoleh dari hasil observasi, *interview* dan dokumentasi yang dibenarkan dengan penelitian kemudian ditarik kesimpulan. Adapun langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁴¹

⁴⁰ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) hlm.. 217

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm.. 338

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan tiga cara. Yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti dapat mengenal berbagai rupa kejadian, peristiwa, dan keadaan yang ada di sekolah. Melalui wawancara, peneliti menggali makna dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Pengumpulan data merupakan komponen yang penting dalam penelitian, karena pada saat pengumpulan data, peneliti dengan sendiri terlibat melakukan perbandingan-perbandingan untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi, maupun teorisasi.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini *Miles dan Huberman* menyatakan “ yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.

d. *Conclusion drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut *Miles dan Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

G. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap akhir penelitian, yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menyiapkan perlengkapan .
- b. Tahap pekerjaan lapangan: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap identifikasi data: Data yang sudah terkumpul dari hasil observas, wawancara dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian: dalam tahap ini peneliti memaparkan semua data yang telah diperoleh saat penelitian.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang belum diperoleh waktu wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, maka yang peneliti observasi adalah:

- a. Profil SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
 - b. Visi dan Misi SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
 - c. Struktur organisasi SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
 - d. Data guru dan siswa SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
 - e. Foto kegiatan selama penelitian berlangsung
 - f. Sarana dan prasarana SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
2. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu.⁴² Dari hasil wawancara ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan terkait peran guru pai dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dimana peneliti berpedoman pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Serta mengajukan pertanyaan yang dijawab oleh responden dengan bebas. Peneliti akan mengalihkan pada alur yang telah ditentukan, jika jawaban dari responden mulai menyimpang dari koridor pertanyaan yang telah diberikan. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dari responden dengan cara berdialog langsung dengan responden, diantaranya:
- a. Guru Pendidikan Agama Islam
 - b. Kepala Sekolah
 - c. Siswa SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

⁴² Sugiyono, *Statiska Untuk Penelitian* (Bandung: CV Alfabeta, 2003) hlm.. 186

3. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁴³



⁴³ Sugiyono, *Statiska Untuk Penelitian* (Bandung: CV Alfabeta, 2003) hlm.. 190

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

- a. Nama sekolah : SMA Syarif Hidayatullah
- b. NPSN : 20519281
- c. Jenjang Pendidikan : SMA
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. Alamat Sekolah : Jl. Krawan Rt. 03 Rw. 05
- f. Kecamatan : Grati
- g. Kabupaten : Pasuruan
- h. Provinsi : Jawa Timur
- i. Negara : Indonesia
- j. Posisi Geografis : -7.7092 Lintang
112.9828 Bujur
- k. Kode Pos : 67184
- l. Nomor Telepon : 0343484510
- m. Website : <http://sma-syarifhidayatullah.sch.id>

2. Sejarah Berdirinya SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

a. Latar Belakang

Penulisan sebuah sejarah diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pengetahuan yang autentik kepada orang – orang yang hidup pada masa kini dan masa yang akan datang. Karena jika perjalanan sejarah tidak didokumentasikan oleh para pelakunya, atau orang – orang yang hidup di masa itu, dikhawatirkan keakuratan kejadian menjadi berubah, sehingga dapat terjadi pembelokan fakta sejarah.

Penulisan sejarah SMA Syarif Hidayatullah Grati ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan literasi faktual tentang sejarah berdirinya SMA Syarif Hidayatullah Grati. Yang menceritakan tentang sejarah perkembangan dan prestasi – prestasi yang mampu di raih, kisah jatuh bangunnya memperjuangkan berdiri tegaknya sekolah yang berlatar belakang ahlussunnah wal jamaah ini. Mengisahkan tentang keteladanan – keteladanan dan semangat berjuang para pendirinya.

Tidak bisa dipungkiri peran aktif para kyai dalam mendorong berdirinya SMA Syarif Hidayatullah Grati ini sangatlah luar biasa. Kyai Haji Mas Alamil Huda Keboncandi dan Kyai Haji Abdus Syukur Karangjati, adalah dua tokoh yang berperan besar dibelakang berdirinya SMA Syarif Hidayatullah Grati. Semangat juang para pengurus yayasan, guru – guru dan siswa – siswi angkatan pertama diharapkan bisa menjadi teladan, dan semangat dalam menuntut ilmu.

b. Berdirinya SMA Syarif Hidayatullah Grati

Berdirinya SMA Syarif Hidayatullah Grati diawali dengan berdirinya Madrasah Aliyah Ma'arif Grati pada Tahun 1988, yang didirikan oleh LP Ma'arif Cabang Kabupaten Pasuruan atas inisiatif bapak Rozil Ghofron, SH (Ketua LP Ma'arif Cabang Pasuruan) kala itu. Ditahun yang sama LP Ma'arif Cabang Kabupaten Pasuruan juga mendirikan MA Ma'arif Gondang Wetan, yang dalam perjalanannya berubah menjadi MA Ma'arif Al-Asyari Gondang Wetan.

Seiring perjalanan waktu, Madrasah Aliyah Ma'arif Grati tidak mampu berkembang sebagaimana yang sudah disepakati oleh tiga Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama' (MWC NU Grati, MWC NU Lekok, MWC NU Nguling). Hal ini disebabkan karena dalam perkembangannya MWC NU Nguling dan Lekok masing-masing mendirikan lembaga yang sama. Sehingga keberadaan Madrasah Aliyah Ma'arif Grati semakin kurang mendapat dukungan dari Madrasah Tsanawiyah dan SMP sekitar.

Tahun 2000 Madrasah Aliyah Ma'arif Grati hijrah ke gedung pertemuan Desa Kedawung Wetan, setelah dua belas tahun lamanya kami menumpang di gedung sekolah milik MMP / MTs Darul 'Ulum Ranuklindungan Grati. Akhirnya kami menumpang di Gedung milik Desa Kedawung Wetan tersebut. Dengan harapan bisa memperbaiki dan meningkatkan kualitas MA Ma'arif Grati. Di tahun kepindahan itu pula (atas perintah Kyai Mas Alamil Huda Kebon Candi) kami berubah nama menjadi MA Al- Hidayah Grati dibawah naungan Yayasan Al- Hidayah Grati.

Tiga Tahun berjuang dengan bendera MA Al-Hidayah bukanlah sesuatu yang mudah. Terbukti dengan semakin sedikitnya minat anak-anak lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk bersekolah di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Grati. Dengan cara mencari murid dari pintu ke pintu, setiap tahunnya murid yang bisa kami jaring selalu kurang dari sepuluh orang.

Melihat perkembangan kurang bagus ini, awal tahun 2003 berdasarkan hasil musyawarah dengan Kyai Mas Alamil Huda dan kesepakatan Pengurus Yayasan, kami bersepakat merubah Madrasah Aliyah Al-Hidayah menjadi SMA Syarif Hidayatullah Grati.

Dengan penuh tantangan dan kesulitan kami mencoba mengurus ijin operasional baru dari dunia yang berbeda. Semula kami berada di bawah naungan Departemen Agama harus berjuang menembus birokrasi Dinas Pendidikan dengan segala keterbatasan yang kami miliki. Sampai akhirnya muncul ijin operasional dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur Nomer 421.3/452/108.08/2004 tanggal 15 September 2004.

c. Perkembangan SMA Syarif Hidayatullah Grati

Penerimaan siswa baru SMA Syarif Hidayatullah Grati tahun pelajaran 2003/2004 alhamdulillah sangat menggembirakan. Walaupun masih sedikit menggunakan cara lama dari pintu ke pintu, kami memperoleh 20 (duapuluh) siswa baru. Dan di tahun pelajaran 2004/2005 kita memperoleh siswa sebanyak 28 siswa baru.

Berdasarkan hak pinjam pakai tanah antara Pemerintah Kabupaten Pasuruan (yang difasilitasi oleh Wakil Bupati Pasuruan Bpk Muzammil Syafi'i) dengan SMA Syarif Hidayatullah Grati, maka sejak tahun pelajaran 2007/2008 kami menempati gedung baru di Dusun Buntalan Desa Kedawung Wetan Kecamatan Grati. Kehidupan kami mulai berkembang, punya gedung baru berlantai dua, jumlah dan kesejahteraan guru meningkat, jumlah siswa meningkat sampai kami punya rombongan belajar Sembilan kelas.

Tahun 2012 SMA Syarif Hidayatullah Grati diminta oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan untuk relokasi, karena tanah yang di tempati oleh SMA Syarif Hidayatullah Grati akan ditempati pembangunan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia (MAN IC). Kami sempat kebingungan karena kami tidak memiliki tanah Yayasan dan kami juga belum punya dana untuk membeli tanah yayasan. Kami sudah berusaha untuk melobi pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan tapi nihil dan tidak mendapat perhatian apa-apa.

Di tengah-tengah kebingungan kami karena tidak mampu beli tanah, kami dibantu oleh Bapak H. Mukhamad Misbakhun, SE.MH anggota DPR RI dari Partai Golkar yang memberi kami bantuan uang Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) untuk membeli tanah Yayasan. Dan syukur alhamdulillah akhirnya kami bisa membeli tanah seluas 3.500 m² seharga Rp 310.000.000,00 di Dusun Krawan Desa Kedawung Wetan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Waktu itu kami berlima dengan sopir (Prija Djatmika, Ngadiono, M. Aqib, penanggung jawab lahan) segera menuju ke Jogjakarta untuk untuk melakukan transaksi pembelian atas tanah tersebut.

Senin 4 November 2013 (30 Dzulhijah 1434 H) kami mulai peletakan batu pertama pembangunan gedung di lahan baru. Peletakan batu pertama tersebut dilakukan oleh KH. Nuqman Abdul Madjid selaku Pembina Yayasan, bapak Kyai M Aqib selaku Ketua Yayasan, Bapak Ngadiono selaku sekretaris Yayasan, dan Bapak Prija Djatmika selaku Kepala SMA Syarif Hidayatullah Grati. Dan kita secara resmi pindah ke kampus baru Jum'at 20 Maret 2015 (29 Jumadil Ula 1436 H). Dan kami mulai peletakan batu pertama pembangunan Masjid Alamil Huda pada Senin 20 April 2015 (1 Rajab 1436 H)

d. Visi dan Misi SMA Syarif Hidayatullah Grati

Sedapat mungkin setiap institusi pendidikan berupaya memenuhi kewajiban undang-undang dasar 45 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki karakter keislaman yang kokoh dan mampu mengakomodasi kebutuhan global, karenanya SMA Syarif Hidayatullah Grati menetapkan visinya sebagai berikut:

“Terbentuknya lulusan yang berkepribadian islami, mandiri dan berwawasan global”

Guna mewujudkan visi ini, maka akan didukung beberapa misi yang dijalankan, diantaranya;

- 1) Membina Peserta Didik sehingga memiliki akhlaq mulia yang berwawasan Islam ahlusunnah wal jamaah.
- 2) Membina Peserta Didik sehingga menjadi generasi Islam yang berkepribadian mandiri, berjiwa sosial tinggi, dan berguna di masyarakat lokal dan global.

- 3) Mengembangkan ketrampilan untuk membekali ketrampilan hidup siswa.
- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana belajar untuk meningkatkan wawasan global.

Tujuan :

Berdasarkan Visi dan Misi sekolah maka tujuan yang hendak dicapai oleh SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan adalah:

- a) Melaksanakan kegiatan keislaman di lingkungan sekolah bagi guru dan siswa yang berwawasan ahlusunnah wal jamaah
- b) Melaksanakan proses Kegiatan Belajar Mengajar secara efektif, efisien dan menyenangkan sehingga diperoleh hasil (*out put*) dan *out come* yang kompetitif di bidang Ilmu Pengetahuan dan berakhlak mulia.
- c) Tersedianya Tenaga Pendidik dan Tenaga kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan, sebagai pendukung terciptanya Kegiatan Belajar Mengajar yang efektif, efisien, dan hasil yang optimal.
- d) Tersedianya sarana dan prasarana Kegiatan Belajar Mengajar yang memadai sehingga memiliki daya dukung yang optimal terhadap terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien dan menyenangkan yang berwawasan global.
- e) Mengembangkan kegiatan ketrampilan bagi siswa yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari – hari.

3. Data SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

a. Data Guru

Tabel 4.1
Data Guru SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

No	Nama	L/P	Ttl	Pend	Ket
1	Prija Djatmika	L	Surabaya, 05/11/66	S.pd	Kepala Sekolah
2	Wahyudi	L	Lumajang, 18/03/66	Drs	Ekonomi
3	Syaekhul	L	Pasuruan, 04/06/78	M.Pd	Bahasa Arab
4	Siti Zaenab	P	Pasuruan, 02/08/71	S.Pd	Biologi
5	Asfiyah	P	Sidoarjo, 29/11/73	S.Pd	Bahasa Inggris
6	Eko Prasudi	L	Balikpapan, 09/02/68	S.Pd	Matematika
7	Venti Ershanti	P	Mojokerto, 23/03/89	M.Pd	Pendidikan Geografi
8	Mega Clara Lulita	P	Pasuruan, 15/11/89	S.Pd	Pendidikan Kewarganegaraan
9	Khusniah	P	Pasuruan, 26/02/87	S.Pd	Bahasa Indonesia
10	Muhammad Jaman	L	Pasuruan, 07/01/87	S.Pd	Bahasa Inggris
11	Ketut Bambang Satriya	L	Pasuruan, 05/09/75	SMA	Ilmu Pengetahuan Sosial
12	Nihlah	P	Pasuruan, 06/08/86	S.Pd	Staf TU
13	Ulfa Kurnia Ningsih	P	Pasuruan, 10/06/96	SMA	Ilmu Pengetahuan Alam
14	Erlita Milandari	P	Pasuruan, 23/09/90	S.Pd	Matematika
15	M. Suliyanto	L	Pasuruan, 08/08/96	SMA	Staf TU
16	Aank Suseno	L	Bondowoso, 21/07/83	MT	Fisika
17	Hindun	P	Pasuruan,	SMA	Staf TU

			17/03/97		
18	Alfan Fatkhunnizar	L	Pasuruan, 01/10/84	S.Pd	Pend. Jasmani dan Kesehatan
19	Aminatul Maulidiyah	P	Pasuruan, 21/08/94	S.Pd	Bimbingan dan Konseling
20	Siti Maimuna	P	Pasuruan, 28/08/94	SMA	Tenaga Perpustakaan

b. Data Siswa

Tabel 4.2
Data Siswa SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

No	Nama Rombel	Tk. Kls	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum	Ruang an
			L	P	Total			
1	X IIS	10	6	6	12	Venti Ershanti	Kurikulum SMA 2013 IPS	X IIS
2	X MIPA	10	10	9	19	Erlita Milandari	Kurikulum SMA 2013 MIPA	X MIPA
3	XI IIS	11	17	6	23	Asfiyah	Kurikulum SMA 2013 IPS	XI IIS
4	XI MIPA	11	8	13	21	Khusniah	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XI MIPA
5	XII IIS	12	10	11	21	Wahyudi	Kurikulum SMA 2013 IPS	XII IPS
6	XII MIPA	12	8	15	23	M. Jaman	Kurikulum SMA 2013 MIPA	LAB. FISIKA

c. Prasarana

Tabel 4.3
Data Guru SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

No	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar
1	Km-SL		2	1.5
2	Km-SP		2	1.5
3	LAB. BIOLOGI		9	8
4	LAB. FISIKA	Ruang Sementara XII MIPA	9	8
5	LAB. KIMIA		9	8
6	Lab.Komputer		9	8
7	PERPUSTAKAAN IBNU SHINA		10	8
8	R-G		9	8
9	R-TU		6	4
10	X IIS		9	8
11	X MIPA		9	8
12	XI IIS		9	8
13	XI MIPA		9	8
14	XII IPS		9	8

d. Sarana

Tabel 4.4
Data Guru SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

No	Jenis Sarana	Posisi	Kepemilikan	Jumlah	Status
1	Meja TU	R-TU	Milik	5	Laik
2	Kursi TU	R-TU	Milik	5	Laik
3	Lemari	R-TU	Milik	3	Laik
4	Komputer TU	R-TU	Milik	3	Laik
5	Printer TU	R-TU	Milik	2	Laik
6	Mesin Ketik	R-TU	Milik	1	Tidak Laik
7	Tempat Sampah	R-TU	Milik	1	Laik
8	Jam Din.,ding	R-TU	Milik	1	Laik

9	Kotak kontak	R-TU	Milik	5	Laik
10	Simbol Kenegaraan	R-TU	Milik	1	Laik
11	Simbol Kenegaraan	R-TU	Milik	1	Laik
12	Filling Cabinet	R-TU	Milik	1	Laik
13	Catatan Kesehatan Siswa	R-TU	Milik	1	Laik
14	Timbangan Badan	R-TU	Milik	1	Laik
15	Pengeras Suara	R-TU	Milik	1	Laik
16	Proyektor	R-TU	Milik	1	Laik
17	Kloset Jongkok	Km-SP	Milik	1	Laik
18	Tempat Air (Bak)	Km-SP	Milik	4	Laik
19	Gayung	Km-SP	Milik	4	Laik
20	Gantungan Pakaian	Km-SP	Milik	4	Laik
21	Meja Siswa	X MIPA	Milik	19	Laik
22	Kursi Siswa	X MIPA	Milik	19	Laik
23	Meja Guru	X MIPA	Milik	1	Laik
24	Kursi Guru	X MIPA	Milik	1	Laik
25	Papan Tulis	X MIPA	Milik	2	Laik
26	Lemari	X MIPA	Milik	1	Laik
27	Rak hasil karya peserta didik	X MIPA	Milik	1	Laik
28	Tempat Sampah	X MIPA	Milik	2	Laik
29	Tempat cuci tangan	X MIPA	Milik	1	Laik
30	Jam Dinding	X MIPA	Milik	1	Laik
31	Kotak kontak	X MIPA	Milik	1	Laik
32	Alat Peraga	X MIPA	Milik	1	Laik
33	Papan Pajang	X MIPA	Milik	1	Laik
34	Soket Listrik	X MIPA	Milik	1	Laik
35	Soket Listrik/Kotak Kontak	X MIPA	Milik	2	Laik
36	Meja Siswa	XII IPS	Milik	21	Laik
37	Kursi Siswa	XII IPS	Milik	21	Laik
38	Meja Guru	XII IPS	Milik	1	Laik

39	Kursi Guru	XII IPS	Milik	1	Laik
40	Papan Tulis	XII IPS	Milik	2	Laik
41	Lemari	XII IPS	Milik	1	Laik
42	Rak hasil karya peserta didik	XII IPS	Milik	1	Laik
43	Tempat Sampah	XII IPS	Milik	1	Laik
44	Tempat cuci tangan	XII IPS	Milik	1	Laik
45	Jam Dinding	XII IPS	Milik	1	Laik
46	Kotak kontak	XII IPS	Milik	2	Laik
47	Simbol Kenegaraan	XII IPS	Milik	1	Laik
48	Alat Peraga	XII IPS	Milik	1	Laik
49	Papan Pajang	XII IPS	Milik	1	Laik
50	Soket Listrik	XII IPS	Milik	1	Laik
51	Soket Listrik/Kotak Kontak	XII IPS	Milik	1	Laik
52	Kloset Jongkok	Km-SL	Milik	1	Laik
53	Tempat Air (Bak)	Km-SL	Milik	4	Laik
54	Gayung	Km-SL	Milik	4	Laik
55	Meja Siswa	X IIS	Milik	12	Laik
56	Kursi Siswa	X IIS	Milik	12	Laik
57	Meja Guru	X IIS	Milik	1	Laik
58	Kursi Guru	X IIS	Milik	1	Laik
59	Papan Tulis	X IIS	Milik	2	Laik
60	Lemari	X IIS	Milik	1	Laik
61	Rak hasil karya peserta didik	X IIS	Milik	1	Laik
62	Tempat Sampah	X IIS	Milik	1	Laik
63	Tempat cuci tangan	X IIS	Milik	1	Laik
64	Jam Dinding	X IIS	Milik	1	Laik
65	Kotak kontak	X IIS	Milik	1	Laik
66	Simbol Kenegaraan	X IIS	Milik	1	Laik
67	Alat Peraga	X IIS	Milik	1	Laik
68	Papan Pajang	X IIS	Milik	1	Laik
69	Soket Listrik	X IIS	Milik	1	Laik

70	Soket Listrik/Kotak Kontak	X IIS	Milik	1	Laik
71	Meja Guru	Perpustakaan Ibnu Shina	Milik	1	Laik
72	Kursi Guru	Perpustakaan Ibnu Shina	Milik	1	Laik
73	Rak hasil karya peserta didik	Perpustakaan Ibnu Shina	Milik	1	Laik
74	Jam Dinding	Perpustakaan Ibnu Shina	Milik	1	Laik
75	Kotak kontak	Perpustakaan Ibnu Shina	Milik	2	Laik
76	Rak Buku	Perpustakaan Ibnu Shina	Milik	4	Laik
77	Rak Majalah	Perpustakaan Ibnu Shina	Milik	1	Laik
78	Meja Baca	Perpustakaan Ibnu Shina	Milik	15	Laik
79	Papan pengumuman	Perpustakaan Ibnu Shina	Milik	1	Laik
80	Simbol Kenegaraan	Perpustakaan Ibnu Shina	Milik	1	Laik
81	Meja Siswa	XI IIS	Milik	23	Laik
82	Kursi Siswa	XI IIS	Milik	23	Laik
83	Meja Guru	XI IIS	Milik	1	Laik
84	Kursi Guru	XI IIS	Milik	1	Laik
85	Papan Tulis	XI IIS	Milik	2	Laik
86	Lemari	XI IIS	Milik	1	Laik
87	Rak hasil karya peserta didik	XI IIS	Milik	1	Laik
88	Tempat Sampah	XI IIS	Milik	1	Laik
89	Tempat cuci tangan	XI IIS	Milik	1	Laik
90	Jam Dinding	XI IIS	Milik	1	Laik
91	Kotak kontak	XI IIS	Milik	1	Laik
92	Rak Buku	XI IIS	Milik	1	Laik
93	Meja Baca	XI IIS	Milik	1	Laik
94	Simbol Kenegaraan	XI IIS	Milik	1	Laik
95	Alat Peraga	XI IIS	Milik	1	Laik
96	Papan Pajang	XI IIS	Milik	1	Laik

97	Soket Listrik	XI IIS	Milik	1	Laik
98	Soket Listrik/Kotak Kontak	XI IIS	Milik	1	Laik
99	Meja Siswa	LAB. BIOLOGI	Milik	19	Laik
100	Kursi Siswa	LAB. BIOLOGI	Milik	19	Laik
101	Meja Guru	LAB. BIOLOGI	Milik	1	Laik
102	Kursi Guru	LAB. BIOLOGI	Milik	1	Laik
103	Rak hasil karya peserta didik	LAB. BIOLOGI	Milik	1	Laik
104	Jam Dinding	LAB. BIOLOGI	Milik	1	Laik
105	Kotak kontak	LAB. BIOLOGI	Milik	3	Laik
106	Simbol Kenegaraan	LAB. BIOLOGI	Milik	1	Laik
107	Meja Siswa	XI MIPA	Milik	21	Laik
108	Kursi Siswa	XI MIPA	Milik	21	Laik
109	Meja Guru	XI MIPA	Milik	1	Laik
110	Kursi Guru	XI MIPA	Milik	1	Laik
111	Papan Tulis	XI MIPA	Milik	2	Laik
112	Lemari	XI MIPA	Milik	1	Laik
113	Rak hasil karya peserta didik	XI MIPA	Milik	1	Laik
114	Tempat Sampah	XI MIPA	Milik	1	Laik
115	Tempat Sampah	XI MIPA	Milik	1	Laik
116	Tempat cuci tangan	XI MIPA	Milik	1	Laik
117	Jam Dinding	XI MIPA	Milik	1	Laik
118	Kotak kontak	XI MIPA	Milik	2	Laik
119	Alat Peraga	XI MIPA	Milik	1	Laik
120	Papan Pajang	XI MIPA	Milik	1	Laik
121	Soket Listrik	XI MIPA	Milik	2	Laik
122	Soket Listrik/Kotak Kontak	XI MIPA	Milik	2	Laik
123	Kursi Siswa	LAB. FISIKA	Milik	0	-
124	Kursi Siswa	LAB. FISIKA	Milik	0	-
125	Meja Guru	LAB. FISIKA	Milik	0	-
126	Meja Guru	LAB. FISIKA	Milik	0	-
127	Kursi Guru	LAB. FISIKA	Milik	0	-
128	Kursi Guru	LAB. FISIKA	Milik	0	-

129	Papan Tulis	LAB. FISIKA	Milik	0	-
130	Papan Tulis	LAB. FISIKA	Milik	0	-
131	Lemari	LAB. FISIKA	Milik	0	-
132	Lemari	LAB. FISIKA	Milik	0	-
133	Papan Panjang	LAB. FISIKA	Milik	0	-
134	Papan Panjang	LAB. FISIKA	Milik	0	-
135	Tempat Sampah	LAB. FISIKA	Milik	0	-
136	Tempat Sampah	LAB. FISIKA	Milik	0	-
137	Jam Dinding	LAB. FISIKA	Milik	0	-
138	Jam Dinding	LAB. FISIKA	Milik	0	-
139	Kotak kontak	LAB. FISIKA	Milik	0	-
140	Kotak kontak	LAB. FISIKA	Milik	0	-
141	Simbol Kenegaraan	LAB. FISIKA	Milik	0	-
142	Simbol Kenegaraan	LAB. FISIKA	Milik	0	-
143	Meja Guru	R-G	Milik	17	Laik
144	Kursi Guru	R-G	Milik	17	Laik
145	Jam Dinding	R-G	Milik	1	Laik
146	Kotak kontak	R-G	Milik	4	Laik
147	Meja Siswa	Lab.Komputer	Milik	17	Laik
148	Kursi Siswa	Lab.Komputer	Milik	17	Laik
149	Meja Guru	Lab.Komputer	Milik	2	Laik
150	Kursi Guru	Lab.Komputer	Milik	2	Laik
151	Komputer	Lab.Komputer	Milik	13	Laik
152	Jam Dinding	Lab.Komputer	Milik	1	Laik
153	Kotak kontak	Lab.Komputer	Milik	17	Laik

B. Hasil Penelitian

1. Peran Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah

Pada hari Kamis tanggal 04 April 2019 peneliti tiba di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan pada jam 10.00 WIB untuk melakukan penelitian. Setibanya sampai di sekolah peneliti terlebih dahulu masuk ke ruangan TU dan menanyakan apakah bapak kepala sekolah ada di ruangnya untuk diwawancarai, dan pada akhirnya bapak kepala sekolah ada dan mau meluangkan waktunya untuk diwawancarai mengenai peran bapak kepala sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan. Bapak kepala sekolah di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan bernama Bapak Prija Djatmika, M.Pd. Beliau beragama Islam dan menjadi kepala sekolah sejak tahun 2003 silam. Setelah peneliti sampai di ruangan Bapak Prija Djatmika selaku kepala sekolah di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan, kemudian peneliti melakukan serangkaian kegiatan wawancara dengan beberapa pertanyaan yang sudah peneliti siapkan sebelumnya. Seputar pertanyaan yang peneliti tanyakan adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMA Syarif Hidayatullah. Kemudian bapak kepala sekolah memberikan penjelasan sebagaimana berikut:⁴⁴

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak Prija Djatmika selaku kepala sekolah di SMA Syarif Hidayatullah, tanggal 04 April 2019

“Peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan laksana orang tua kandungnya sendiri yaitu, sebagai pengganti orang tua di ruma. Aktivitas yang guru lakukan pada siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa yaitu guru selalu memberikan nasehat dan motivasi baik berupa kata-kata penyemangat, film maupun cerita-cerita nyata terutama tentang tanggung jawab siswa sebagai seorang penerus bangsa, empati terhadap keadaan sekitar. Kemudian strategi pembelajaran harus sesuai target yang diinginkan terutama pada materi Al-Qur’an hadis yang membahas ayat-ayat kaunyah untuk dipahami isi kandungannya dan mengamalkan perintah yang terdapat di dalam ayat tersebut”

Bapak Prija Djatmika selaku kepala sekolah menambahkan jawabannya terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan:⁴⁵

“Peran guru sebagai pendidik mempunyai pengaruh yang besar untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan salah satunya dengan melatih siswa latihan antri, dalam mengembangkan emosional anak, latihan antri sangat diperlukan karna disini melatih kesabaran dalam melakukan kegiatan contohnya baris-berbaris ketika memasuki ruang kelas, antri dalam mengambil air wudhu’ dengan adanya latihan antri dalam kegiatan belajar maka emosi anak dapat terkendalikan, dan sangat bermanfaat dan positif karna anak mampu menahan emosi dalam melakukan kegiatan”

Bapak Prija Djatmika selaku kepala sekolah menambahkan kembali jawabannya terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan

⁴⁵ *Ibid*,

kecerdasan spiritual di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan sebagai berikut⁴⁶

“Pengembangan kecerdasan spiritual juga sudah didukung oleh perintah yang ada di dalam Undang-Undang yang tercantum pada tujuan pendidikan itu sendiri. Bahwa mengembangkan potensi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sekolah juga mendukung melalui Visi dan Misi sekolah yaitu terbentuknya lulusan yang berkepribadian islami, mandiri, dan berwawasan global.”

Pendapat tersebut juga ditambahkan oleh Bapak Syaekhul M.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan mengenai definisi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, yaitu:⁴⁷

“kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berhubungan dengan sikap dan perilaku siswa yang menyangkut tentang kemampuan dalam mengendalikan emosional sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kerohaniyan, jiwa dan akal seperti dalam kehidupan keberagaman”.

Bapak Syaekhul M.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan juga menambahkan penjelasan dari bapak Prija Djatmika S.Pd selaku kepala sekolah mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional beliau menjelaskan sebagai berikut:⁴⁸

“Peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing senantiasa menjadi teladan, dalam membimbing siswa untuk bertanggung jawab dan lebih percaya diri, mengajarkan siswa untuk empati dan simpati kepada orang lain serta membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka. Peran yang saya lakukan sebagai guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan diantaranya dengan

⁴⁶ *Ibid*,

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Syaekhul selaku guru pendidikan agama islam di SMA Syarif Hidayatullah, tanggal 04 April 2019

⁴⁸ *Ibid*, Hasil wawancara dengan bapak Syaekhul 04 April 2019

menjenguk teman yang sakit, bertakziah jika terdapat warga yang meninggal, serta bantuan korban bencana. Hal ini bertujuan agar didalam diri siswa tumbuh sifat kepedulian kepada teman ataupun masyarakat disekitar serta dapat mengeathui kebutuhan orang lain sehingga siswa dapat merasakan kasihan jika ada orang yang mengalami musibah dan berusaha untuk menolong”

Bapak Syaekhul M.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan menambahkan kembali mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional beliau menjelaskan sebagai berikut:⁴⁹

“Pelaksanaan yang saya lakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak saat proses belajar di kelas saya Menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) kegiatan ini dilakukan agar siswa lebih aktif dalam belajar serta dapat menemukan sendiri jawaban atas soal yang diberikan guru kepada siswa, kegiatan ini bertujuan siswa rasa ingin tahunya lebih berkembang, dan guru dapat melihat sejauh mana strategi tersebut dapat berhasil di gunakan pada saat proses pembelajaran”

Hasil dari wawancara dan penjelasan tersebut, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati telah berupaya untuk mendidik siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional cara tersebut dilakukan dengan pembiasaan serta pengajaran yang baik yang dapat membuat siswa untuk melakukan aktifitas yang membuat mereka melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru, baik pada saat proses belajar maupun di luar sekolah. Dan dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa peran guru untuk mengembangkan kecerdasan siswa yaitu dengan melatih, membimbing, serta selalu mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan

⁴⁹ *Ibid*, Hasil wawancara dengan bapak Syaekhul 04 April 2019

kecerdasan emosional mereka, agar mereka dapat mengetahui makna dari pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri siswa.

Mengenai wawancara dan penjelasan yang telah peneliti peroleh dari Bapak Syaekhul M.Pd bahwasannya beliau menerapkan beberapa cara atau strategi saat mengembangkan kecerdasan emosional yaitu: Mengadakan diskusi pada setiap pembelajaran, membuat kesimpulan diakhir pembelajaran, serta membuat program hafalan doa sehari-hari.⁵⁰

a. Beberapa cara yang dilakukan bapak Syaekhul, M.Pd dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa:

1) Mengadakan diskusi

Bapak Syaekhul M.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan menjelaskan peran beliau dalam mengembangkan kecerdasan emosional sebagai berikut:

“Kegiatan yang saya lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini dengan mengadakan diskusi kelas, saya menjadikan siswa satu kelas ini menjadi beberapa kelompok. Setiap regu terdiri dari 4 siswa dan ada 5 regu dalam 1 kelas. Diskusi ini berkaitan dengan materi pembelajaran pendidikan agama islam sesuai tema di hari itu. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa dituntut untuk bersikap tenang dan mampu menyerap semua materi yang telah disampaikan, serta setiap siswa dituntut untuk saling menghargai pendapat temannya. Hal ini bertujuan agar siswa menumbuhkan sikap saling menghormati pendapat orang lain. Dan jika ada siswa yang rebut dan tidak suka dalam diskusi ini, maka disinilah peran guru untuk memberikan hukuman kepada siswa tersebut dengan hukuman yang mendidik, seperti menghafal surah-surah pendek dan terjemahannya dipertemuan selanjutnya”⁵¹

⁵⁰ *Ibid*, Hasil wawancara dengan bapak Syaekhul 04 April 2019

⁵¹ *Ibid*, Hasil wawancara dengan bapak Syaekhul 04 April 2019

Wawancara dan penjelasan yang disampaikan oleh bapak Syaekhul M.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa guru dalam melakukan pelaksanaan kegiatan dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan bapak Syaekhul M.Pd memberikan kegiatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai berbagai perbedaan pendapat pada masing-masing individu. Kegiatan tersebut semata-mata untuk membiasakan siswa agar selalu berperilaku baik kepada temannya.

2) Membuat kesimpulan

Bapak Syaekhul M.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan menjelaskan lagi peran beliau dalam mengembangkan kecerdasan emosional sebagai berikut:

“kegiatan kedua yang saya lakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan adalah dengan cara melatih siswa untuk merangkum atau membuat kesimpulan pelajaran disetiap pertemuan. Hal ini saya lakukan tidak lain untuk mengajak siswa menulis setiap kata yang saya ucapkan saat pelajaran dimulai dan tidak ada yang ramai saat pelajaran berlangsung. Begitu juga jika ada siswa yang melanggar maka hukumannya juga sama dengan yang di atas yaitu, menghafal surah-surah pendek dan terjemahannya dipertemuan berikutnya.”⁵²

Wawancara dan penjelasan yang disampaikan oleh bapak Syaekhul M.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa guru dalam melakukan pelaksanaan kegiatan dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan bapak Syaekhul M.Pd memberikan kegiatan kepada siswa dengan cara melatih siswa

⁵² *Ibid*, Hasil wawancara dengan bapak Syaekhul 04 April 2019

untuk tetap aktif menulis atau merangkum dari setiap kata-kata yang diucapkan oleh bapak Syaekhul M.Pd. hal ini dilakukan untuk meminalisir kegaduhan dalam kelas serta melatih daya ingat siswa agar tetap baik meskipun teori pembelajarannya telah usai.

3) Program hafalan doa

Bapak Syaekhul M.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan menjelaskan lagi peran ketiga beliau dalam mengembangkan kecerdasan emosional sebagai berikut:

“kegiatan ketiga yang saya lakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan adalah dengan cara membuat program hafalan doa sehari-hari yang berhubungan dengan aktifitas-aktifitas siswa di rumah maupun di sekolah. Saya menerapkan program ini saat pelajaran akan dimulai dan memberi waktu kurang lebih 20 menit untuk 1 kelas. Namun, jika waktunya kurang maka saya akan menggunakan waktu istirahat siswa untuk setor hafalan dan terkadang bertempat di ruangan saya dan juga di mushollah. Program yang saya buat ini juga untuk melatih siswa agar siswa membiasakan diri untuk berdoa disetiap akan melakukan aktifitas dan sesudah melakukan aktifitas”.⁵³

4) Mengelola Emosi

Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, proses melepaskan kecemasan atau ketersinggungan serta akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Sehingga ketika siswa dapat mengelola emosinya dengan baik maka siswa tersebut sudah mencapai perkembangan kecerdasan emosional dengan matang.

Hasil dari wawancara yang peneliti dapat dari keterangan yang diberikan bapak Syaekhul, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

⁵³ *Ibid*, Hasil wawancara dengan bapak Syaekhul 04 April 2019

“Pelaksanaan yang dapat saya terapkan dalam proses pengelolaan emosional siswa adalah dengan cara melatih siswa untuk mengelola amarah secara baik dan terkontrol, seperti sikap sabar, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, kegiatan yang saya terapkan dalam mengelola emosi adalah dengan melakukan diskusi kelompok, bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok dari setiap guru. Karena setiap siswa memiliki tingkat emosional yang berbeda-beda maka dalam hal ini siswa ditekankan untuk tenang dalam menghadapi perbedaan pendapat antar siswa. Hal ini bertujuan agar ketika siswa sedang mengalami emosi yang tidak stabil maka siswa dapat tenang dan berfikir sebelum melakukan tindakan yang negatif, seperti marah-marah dan berkelahi. Begitu juga saat saya mendapati siswa yang sedang berkelahi maka tindakan yang saya lakukan adalah menyuruh siswa tersebut untuk berwudlu, membaca istighfar dan saling bermaaf-maafan. Dengan membaca istighfar diharapkan setiap siswa membacanya saat emosinya sedang tidak stabil.”⁵⁴

Wawancara dan penjelasan yang disampaikan oleh bapak Syaekhul M.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa guru dalam melakukan pelaksanaan kegiatan dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan bapak Syaekhul M.Pd membuat program hafalan doa sehari-hari. Program ini beliau buat untuk melatih siswa agar siswa terbiasa berdoa saat akan melakukan aktifitas maupun sesudah melakukan aktifitas.

Pendapat tersebut juga didukung oleh ibu Fitri Rahayu Ningsih, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab, bahwasannya:

“Pelaksanaan yang dilakukan dalam aspek pengelolaan emosional pada siswa saya adalah dengan cara memberikan perhatian khusus seperti, melatih siswa untuk mengucapkan amarah secara tepat, mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang yang ada disekitarnya. Perhatian ini saya lakukan saat pada saat pembelajaran materi Bahasa Arab berlangsung, dan ada beberapa diantara siswa yang sedang ribut dan mengejek siswa yang lain saat

⁵⁴ *Ibid*, Hasil wawancara dengan bapak Syaekhul 04 April 2019

pembelajaran dimulai. Maka tindakan yang saya lakukan adalah memanggil dan menasehati siswa di ruangan khusus lalu meminta siswa agar menceritakan sebab terjadinya keributan. Selain itu saya juga meminta siswa tersebut agar senantiasa mengontrol emosi dan amarahnya. Sehingga secara penuh saya juga membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya”⁵⁵.

Bapak Syaekhul M.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan juga menjelaskan peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu dengan beberapa aspek:

b. Beberapa cara yang dilakukan bapak Syaekhul, M.Pd dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual siswa:

Bapak Syaekhul M.Pd mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan cara membiasakan siswa beribadah dengan rutin di waktu-waktu tertentu. Beliau menjelaskan sebagai berikut:⁵⁶

“Peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa adalah dengan cara membiasakan siswa beribadah. Dengan melaksanakan ibadah seperti sholat Dluha berjamaah di masjid, istighisah bersama, sholat Dzuhur berjamaah, membaca al-Qur’an sebelum melakukan pembelajaran, bertakziah kepada salah satu warga di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan, menghafal bacaan sholat serta membina akhlak dan moral siswa dalam bertutur kata dan berperilaku baik kepada guru dan teman-temannya. Guru juga berperan mengajarkan praktek sholat ibadah dan praktek sholat jenazah. Kegiatan ini dilakukan agar siswa dapat memahami pentingnya melaksanakan ibadah dan perbuatan yang baik yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari”.

Bapak Syaekhul M.Pd menambahkan kembali atas penjelasannya di atas mengenai pembiasaan sholat beribadah, yaitu:

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Fitri Rahayu Ningsih, S.Pd selaku guru Bahasa Arab di SMA Syarif Hidayatullah pada tanggal, 15 Juli 2019

⁵⁶ *Ibid*,

“Ketika pembelajaran dimulai, pertama-tama saya mengajukan pertanyaan materi minggu kemaren, disitulah saya mengetahui siswa masih mengingat pelajaran yang kemaren atau tidak. Begitu juga dengan praktek beribadah disitu saya akan menunjuk beberapa siswa untuk mereview kembali pelajaran minggu lalu. Hal ini saya lakukan untuk mengetahui ketajaman daya siswa”.

Hasil wawancara dengan bapak Syaekhul M.Pd mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan pelatihan keagamaan yang rutin dilaksanakan maka siswa akan terbiasa melakukan kegiatan tersebut baik di sekolah maupun di masyarakat, sehingga siswa akan terbiasa menjalankan perbuatan yang baik. Dan disini peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dapat diketahui dengan mendidik anak untuk sopan santun dalam bertutur kata, jujur dalam berbicara dan tidak mengucapkan kata-kata kotor. Pendidikan spiritual di atas sebagai upaya untuk membimbing dan melatih perilaku siswa agar mencerminkan nilai-nilai ajaran agama sehingga memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Syaekhul M.Pd mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan cara membiasakan siswa agar selalu berdoa setiap akan atau sesudah melakukan aktifitas. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Membiasakan siswa untuk berdoa disetiap akan atau sesudah melakukan aktifitas. Berdoa merupakan hal yang wajib dilakukan di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Adapun doa-doa yang dibacakan siswa SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan adalah membaca bismillah terlebih dahulu, kemudian membaca surah-surah pendek, dan yang terakhir membaca doa belajar”

Bapak Syaekhul M.Pd menambahkan kembali penjelasannya mengenai waktu-waktu dianjurkannya berdoa. berikut penjelasannya:

“Saya juga mewajibkan kepada seluruh siswa agar senantiasa berdoa saat akan melakukan aktifitas diluar jam pelajaran. Contohnya perti berdoa saat akan masuk dan keluar kamar mandi, hendak masuk dan keluar rumah, hendak masuk dan keluar masjid, setelah berwudlu dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar setiap siswa dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya dan dapat dipermudah oleh Allah SWT saat beraktifitas”.

Bapak Syaekhul M.Pd menambahkan kembali penjelasannya mengenai beberapa pola yang paling efektif dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual. berikut penjelasannya:

1) Bertanggung jawab sebagai guru

Adapun hasil wawancara dengan bapak Syaekhul, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam mengenai kesadaran guru akan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik:

a) Memberikan motivasi

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga memberikan motivasi di dalam maupun di luar kelas. Maka guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi motivator bagi siswanya. Motivasi yang diberikan seperti motivasi belajar, menghargai orang lain, bertutur kata yang sopan, dan memiliki sifat kasih sayang”.⁵⁷

b) Memberikan sikap saling menghargai

“Seorang guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi lain dalam proses pembelajaran di kelas bukan hanya mentransfer materinya saja, akan tetapi guru bersikap lembut dan bukan bersikap kasar. Karena bersikap kasar cenderung akan merusak ketenangan dan fikiran siswa dan bertutur dengan sopan. Menghargai pendapat siswa dan ikhlas dalam menyampaikan mata pelajaran. Dalam proses belajar mengajar, ada siswa yang cepat dan lambat dalam menerima pelajaran. Untuk itu diharapkan kepada seluruh guru untuk memahami keadaan siswa. Dan mampu

⁵⁷ Hasil wawancara dengan bapak SYAEKHUL selaku guru pendidikan agama islam di SMA Syarif Hidayatullah, tanggal 20 Juli 2019

mencerminkan kesabaran serta ikhlas dalam mendidik siswa agar kedepannya siswa dapat mencontoh apa yang sudah dilihat dari gurunya”.

c) Menjalin tali persaudaraan

“Selain motivasi yang diberikan guru kepada siswa, ada kalanya bertindak sebagai suri tauladan. Di mana selaku guru yang ada di lingkungan sekolah harus menjalin rasa persaudaraan baik sesama guru, selain itu guru harus menjalin rasa persaudaraan di tengah-tengah masyarakat, sehingga siswa dapat mencontoh apa yang siswa lihat”

“Untuk mengembangkan rasa persaudaraan siswa, diharapkan kepada semua guru harus kreatif membiasakan dan mencontohkan rasa persaudaraan yang baik. Ketika proses belajar mengajar berlangsung sesekali guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode keteladanan, metode kisah, dan metode kerja kelompok. Karena dengan metode yang tepat siswa dapat mampu merasakan bagaimana menjadi teladan, serta mampu merasakan hubungan baik dengan orang lain”.

d) Membiasakan sholat berjamaah

“Melihat keutamaan sholat berjamaah adalah hukumnya sunnah yang sangat penting dikerjakan karena mempunyai nilai yang lebih tinggi derajatnya dibanding sholat sendiri. Maka dari itu sekolah membuat peraturan untuk sholat berjamaah bersama.”

“Peraturan yang saya keluarkan mengenai sholat berjamaah juga disetujui oleh semua guru dan pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik, karena adanya absen kontrol dalam pelaksanaan sholat berjamaah, jadi setiap siswa akan melaksanakannya dengan baik.”

“Siswa di SMA Syarif Hidaytullah ini sudah tidak perlu lagi diingatkan akan dilaksanakannya sholat berjamaah. Jika sudah berbunyi tanda jam berakhir, siswa segera pergi ke mushollah untuk mengumandangkan adzan dan siswa yang lain segera mengambil air wudlu untuk melaksanakan sholat berjamaah bersama, yang kemudian diikuti dengan berdoa bersama setelah sholat berjamaah selesai. Namun, itu semua tidak lepas dengan adanya motivasi dan keteladanan, serta peraturan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah.”

“Sholat berjamaah yang kami bangun selama ini alhamdulillah masih berjalan dengan lancar, mengingat akan keutamaan pahala sholat

berjamaah yang berlipat ganda. Selain itu yang kami harapkan dapat dijadikan sekolah-sekolah lain dan lingkungan di sekitarnya.”

2) Metode Pembelajaran

Metode adalah sebuah cara atau teknik seorang guru yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun metode yang digunakan bapak Syaekhul, M.Pd adalah sebagai berikut:

a) Metode keteladanan

“Melihat metode pembelajaran yang pertama adalah seorang guru harus memberikan contoh keteladanan yang baik, cara yang saya lakukan adalah dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok, kemudian saya memberikan tugas untuk dibahas bersama. Dari proses tersebut dapat dilihat apakah siswa sudah bisa mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan cara berperilaku dengan baik.”

“Seorang guru tidaklah hanya sebagai perencana, tetapi juga sebagai pelaksana, berkaitan dengan pembahasan tentang cara guru memotivasi siswa agar menanamkan sopan santun yaitu dari guru itu sendiri. Peran guru di sekolah adalah sebagai model untuk mencerminkan teladan yang baik bagi siswanya. Apabila guru mencontohkan perilaku yang tidak baik pada siswanya, maka siswa akan secara otomatis meniru apa yang dilakukan oleh seorang guru. Karena biasanya siswa akan meniru perilaku dari seorang guru”.

“Dalam proses pembelajaran saya melatih siswa bagaimana cara berbicara yang baik pada yang lebih tua. Ketika saya mendapati siswa di dalam atau di luar kelas yang berbicara tidak sopan, maka saya akan menegurnya dan memberikan nasehat-nasehat yang baik. Dengan harapan siswa dapat merubah kebiasaa yang tidak mencerminkan nilai-nilai kesopanan”.

b) Metode Pembiasaan

“Demi terciptanya akhlak siswa yang baik, guru harus membiasakan siswa untuk saling tolong menolong. Bentuk pembiasaan guru di sekolah ialah membantu siswa menyelesaikan setiap permasalahan dan membiasakan siswa untuk gotong royong membersihkan kelas dan lingkungan sekolah.”

“Salah satu akhlak baik yang dimiliki siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini adalah, pada saat upacara berlangsung kemudian ada siswa yang pingsan, maka siswa disebaliknya akan langsung bergegas untuk menolong siswa yang pingsan dan kemudian langsung dibawa ke Unit Kesehatan Sekolah untuk mendapatkan pertolongan lebih lanjut.”

“Salah satu upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa adalah dengan cara membiasakan siswa untuk disiplin. Baik itu disiplin dalam beretika, disiplin sholat, dan disiplin kesopanan. Selain itu siswa juga dilatih untuk senantiasa membiasakan diri membaca doa dan membaca al-qur’an sebelum dan sesudah pelajaran.”

c) Metode Demonstrasi

“Saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan guru mata pelajaran yang lain untuk mengadakan praktek sholat serta bacaan-bacaan sholat di setiap bulannya. Dengan harapan agar siswa dapat mengerjakan sholat dan membaca bacaan sholat dengan baik dan benar.”

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam saya tidak hanya memberikan materi mengenai tata cara berwudlu, namun saya juga akan memberikan contoh tutorial berwudlu dengan baik dan benar kepada siswa.”

d) Metode Kerja Kelompok

“Melihat peran guru pendidikan agama islam dalam proses belajar mengajar yaitu mengelompokkan siswa terdiri beberapa siswa. Dengan demikian siswa akan memiliki rasa kebersamaan satu sama lain. Siswa juga akan merasakan umpan timbal balik dari teman lainnya dan menyatukan pendapat untuk diajukan pada hasil kerja kelompok mereka.”

2. Faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa

Kecerdasan emosional dan spiritual merupakan kecerdasan yang saling berkaitan dalam membentuk perkembangan siswa. Kedua kecerdasan ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa dan kedua kecerdasan ini saling sejalan dengan kebutuhan anak untuk membina anak menjadi pribadi yang lebih

baik. Akan tetapi dalam upaya mengembangkan kedua kecerdasan tersebut tidaklah mudah, melainkan ada beberapa pendukung dan hambatan guru dalam mengembangkan kecerdasan tersebut. Hal ini dipaparkan oleh bapak Syaekhul M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:⁵⁸

“salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan adalah adanya kerjasama yang baik antara guru pendidikan agama Islam dengan guru mata pelajaran umum. Sekolah juga mendukung melalui visi dan misi sekolah yaitu terbentuknya lulusan yang berkepribadian Islami, mandiri dan berwawasan global, membina siswa sehingga memiliki akhlak mulia yang berwawasan Islam ahlusunnah wal jamaah, membina siswa sehingga menjadi generasi Islam yang berkepribadian mandiri, berjiwa sosial tinggi, dan berguna di masyarakat lokal dan global, mengembangkan ketrampilan untuk membekali ketrampilan hidup siswa, meningkatkan sarana dan prasarana belajar untuk meningkatkan wawasan global”

Salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual karena adanya kerjasama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran umum. Hal ini di paparkan oleh bapak Prija Djatmika S.Pd selaku kepala sekolah, sebagai berikut:⁵⁹

“kecerdasan emosional dan spiritual siswa itu sudah didukung oleh perintah Undang-Undang yang tercantum pada tujuan pendidikan itu sendiri. Bahwa mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang takwa, beriman, serta menghormati sesama manusia. Yang terpenting bahwa dari siswa dapat merespon serta mengaplikasikan dengan baik apa yang saya berikan, berikut beberapa faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa”:

Ada beberapa faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, adalah:

⁵⁸ *Ibid*,

⁵⁹ Hasil wawancara dengan bapak Prija Djatmika selaku kepala sekolah di SMA Syarif Hidayatullah, tanggal 15 Juli 2019

1. Adanya kerja keras dari guru dalam memotivasi siswa agar berakhlak yang baik dan sopan
2. Adanya sifat teladan baik dari guru yang dapat dijadikan contoh untuk siswa
3. Adanya kesadaran dan kemauan dari siswa untuk menerima ajaran atau panutan yang diberikan guru baik di dalam maupun di luar kelas
4. Adanya tata tertib yang diberlakukan di sekolah
5. Adanya kerja sama antara kepala sekolah dengan guru yang ada di sekolah ini, bentuk kerja samanya adalah membuat absen control sholat berjamaah, memberi hukuman pada siswa yang melanggar, serta mendisiplinkan siswa dalam berbagai macam aspek yang terkait.
6. Adanya fasilitas sekolah yang memadai seperti mushollah untuk sholat dan berdoa bersama.⁶⁰

Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa telah dijelaskan oleh peneliti dalam paparan di atas, selain itu dalam proses mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual juga mempunyai beberapa faktor penghambat dalam proses pelaksanaannya, seperti yang telah dikemukakan oleh bapak Syaekhul, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, seperti berikut:

“sekolah menengah atas merupakan tempat dimana siswa sudah mulai mengikuti arus lingkungan, serta dimana mereka sudah beranjak remaja sehingga penghambat dalam kecerdasan emosional dan spiritual siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal seperti pergaulan anak nakal, penggunaan teknologi yang disalahgunakan, serta bimbingan dan perhatian orang tua yang kurang”.⁶¹

Pendapat bapak Syaekhul, M.Pd juga didukung oleh bapak Prija Djatmika, S.Pd selaku bapak kepala sekolah di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan, bahwasannya:

⁶⁰ *Ibid,*

⁶¹ *Ibid,*

“Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa salah satunya adalah perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah dan komunikasi yang tidak baik serta kurangnya orang tua memperhatikan siswa tersebut”.⁶²

3. Faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa

Faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Hal ini dipaparkan oleh bapak Syaekhul M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pengawasan dan bimbingan
- b. Siswa tidak mentaati tata tertib di sekolah
- c. Siswa yang malas dalam mengikuti kegiatan sekolah
- d. Adanya pergaulan teman yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi siswa yang lainnya

“Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah, berasal dari latar belakang setiap siswa yang berbeda. Ada yang berasal dari kalangan keluarga yang agamanya baik, ada juga yang berasal dari keluarga yang agamanya hanya sebatas di Kartu Tanda Penduduk saja.”

“Faktor penghambatnya adalah kondisi setiap siswa yang berasal dari berbagai macam lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat.”

⁶² Hasil wawancara dengan bapak Prija Djatmika selaku kepala sekolah di SMA Syarif Hidayatullah, tanggal 15 Juli 2019

4. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa

Setiap hambatan pasti terdapat solusi untuk mengatasinya, solusi untuk menghadapi hambatan tersebut disampaikan oleh Bapak Syaekhul, M.Pd sebagai berikut:

“Solusinya untuk menghadapi hambatan tersebut ialah, guru Pendidikan Agama Islam khususnya, dengan melakukan pendekatan individu pada siswa. Jadi saya memberikan motivasi pada siswa serta teladan yang baik sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan kegiatan dengan tertib dan mengikuti dan mengikuti pelajaran apapun dengan baik.”



BAB V

PEMBAHASAN

A. Menjawab Masalah Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan, peneliti menjawab dengan beberapa hasil penelitian:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan:

a. Pengajar

Bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.

b. Korektor

Guru Pendidikan Agama Islam harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami guru maupun siswa dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

c. Inspirator

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat memberikan ilham yang baik demi kemajuan belajar siswa dan guru dituntut untuk memberikan petunjuk bagaimana tata cara beribadah dan bertutur kata yang baik sesuai norma dan agama yang berlaku.

d. Informator

Guru Pendidikan Agama Islam harus dapat memberikan informasi penting pada siswa mengenai tata cara berperilaku serta berdoa dan beribadah dengan

menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena informasi yang baik dan efektif sangat diperlukan dari guru.

e. Organisator

Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengelola kegiatan keagamaan, menyusun tata tertib beribadah dan berdoa serta menyusun kegiatan kelas yang efektif dan efisien.

f. Motivator

Guru Pendidikan Agama Islam, yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga memberikan motivasi di dalam maupun di luar kelas. Maka Guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi motivator bagi siswanya. Motivasi yang diberikan seperti motivasi belajar, menghargai orang lain, bertutur kata yang sopan, dan memiliki sifat kasih sayang.

g. Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

h. Fasilitator

Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan siswa malas belajar.

i. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

j. Demonstrator

Dalam proses pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan materi mengenai tata cara berwudlu, namun juga akan memberikan contoh tutorial berwudlu dengan baik dan benar kepada siswa. Guru Pendidikan Agama Islam juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran yang lain untuk mengadakan praktek sholat serta bacaan-bacaan sholat di setiap bulannya. Dengan harapan agar siswa dapat mengerjakan sholat dan membaca bacaan sholat dengan baik dan benar.

k. Pengelola kelas

Salah satu peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa adalah dengan cara mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yang efektif dan efisien.

l. Mediator

Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik

media nonmaterial maupun materiil. Media ini berfungsi sebagai alat komunikasi atau alat peraga sholat dan bacaan doa-doa yang baik dan benar.

m. Supervisor

Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

n. Evaluator

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Serta guru diharapkan dapat memberikan evaluasi pada siswa saat siswa melaksanakan praktik pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.

2. Faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa:

Beberapa faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, adalah:

- 1) Adanya kerja keras dari guru dalam memotivasi siswa agar berakhlak yang baik dan sopan
- 2) Adanya sifat teladan baik dari guru yang dapat dijadikan contoh untuk siswa
- 3) Adanya kesadaran dan kemauan dari siswa untuk menerima ajaran atau panutan yang diberikan guru baik di dalam maupun di luar kelas
- 4) Adanya tata tertib yang diberlaku di sekolah

- 5) Adanya kerja sama antara kepala sekolah dengan guru yang ada di sekolah ini, bentuk kerja samanya adalah membuat absen control sholat berjamaah, memberi hukuman pada siswa yang melanggar, serta mendisiplinkan siswa dalam berbagai macam aspek yang terkait.
- 6) Adanya fasilitas sekolah yang memadai seperti mushollah untuk sholat dan berdoa bersama.

3. Faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa

Beberapa faktor penghambat yang dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan:

- 1) Kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pengawasan dan bimbingan
 - 2) Siswa tidak mentaati tata tertib di sekolah
 - 3) Siswa yang malas dalam mengikuti kegiatan sekolah
 - 4) Adanya pergaulan teman yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi siswa yang lainnya
 - 5) Kurangnya pengawasan khusus yang diberikan secara langsung oleh guru.
4. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam untuk Mengatasi Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa:

Solusi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam untuk Mengatasi Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, adalah:

- 1) Melakukan pendekatan individu
- 2) Memberikan motivasi
- 3) Memberikan teladan yang baik

B. Menafsirkan Temuan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

Peran guru merupakan salah satu faktor yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuannya. Jika seorang guru sudah melaksanakan perannya dengan baik, maka disitulah letak keberhasilan guru tercapai. Untuk itu, di sekolah SMA Syarif Hidayatullah ini guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai media yang akan membawa siswanya dalam mengembangkan kecerdasan Emosional dan Spiritual. Sehingga siswa di sekolah SMA Syarif Hidayatullah ini mempunyai dua kecerdasan yang sangat tinggi yaitu kecerdasan Emosional dan Spiritual.

Dalam perspektif Islam, seorang guru akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki pemikiran yang kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi professional religius.⁶³

⁶³ Muhaimin, Dkk. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Dinamika: Cirebon. 1999) hlm.. 115

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan, yaitu: guru berperan sebagai pengajar, Guru sebagai korektor, Guru sebagai inspirator, Guru sebagai informator, Guru sebagai organisator, Guru sebagai motivator, Guru sebagai inisator, Guru sebagai fasilitator, Guru sebagai pembimbing, Guru sebagai demonstrator, Guru sebagai pengelola kelas, Guru sebagai mediator, Guru sebagai supervisor, Guru sebagai evaluator.

Temuan diatas sesuai dengan peranan guru menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah dalam buku “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif”, yaitu:

1. Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah diasampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggungjawabnya dan menguasai metode mengajar dengan baik.⁶⁴

2. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membekas mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan mungkin

⁶⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm.. 123

pula telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk sekolah. Latar belakang kehidupan siswa yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana siswa tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Bila guru mebiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat siswa tidak hanya di sekolah, tetapi diluar sekolahpun harus tetap dilakukan. Sebab, tidak jarang diluar sekolah siswa justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian siswa terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan siswa mudah larut di dalamnya.

3. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama siswa. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh siswa.

4. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah dirprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan

efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi siswa. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada siswa. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan siswa dan mengabdikan untuk siswa.

5. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

6. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara siswa yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada siswa untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mengajar yang membutuhkan

kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

7. Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

8. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan siswa malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

9. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan

dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan siswa menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan siswa semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mampu berdiri sendiri (mandiri)

10. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami. Apalagi siswa memiliki kecerdasan yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami siswa. Guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahamannya siswa. Tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan siswa. Tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

11. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Siswa tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lama di dalam kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan siswa, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak

sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar siswa betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

12. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar siswa. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah. Sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat siswa kurang mampu mencari jalan keluar dari peecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan sebagai penyedia media.

13. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena

pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

14. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai. Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian siswa tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban siswa saat diberikan tes. Siswa yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa agar menjadi manusia susila yang cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

2. Faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa:

Guru berperan untuk mencerdaskan kehidupan siswa, baik cerdas dalam segi emosional maupun cerdas dalam segi spiritual. Pribadi susila yang cakap adalah

yang diharapkan ada pada diri siswa. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan siswanya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina siswa agar di masa yang akan datang menjadi pribadi yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁶⁵ Maka dari itu guru sangat berperan penting bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di sekolah maupun di luar sekolah, akan tetapi dalam proses ini akan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya, yakni sebagai berikut:

Faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa:

- a. Adanya kerja keras dari guru dalam memotivasi siswa agar berakhlak yang baik dan sopan
- b. Adanya sifat teladan baik dari guru yang dapat dijadikan contoh untuk siswa
- c. Adanya kesadaran dan kemauan dari siswa untuk menerima ajaran atau panutan yang diberikan guru baik di dalam maupun di luar kelas
- d. Adanya tata tertib yang diberlakukan di sekolah
- e. Adanya kerja sama antara kepala sekolah dengan guru yang ada di sekolah ini, bentuk kerja samanya adalah membuat absen control sholat berjamaah, memberi hukuman pada siswa yang melanggar, serta mendisiplinkan siswa dalam berbagai macam aspek yang terkait.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) Hlm.. 34

f. Adanya fasilitas sekolah yang memadai seperti mushollah untuk sholat dan berdoa bersama.

3. Faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa:

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada siswa, agar siswa tahu mana perbuatan yang susila dan mana perbuatan yang asusila, mana perbuatan yang bermoral ataupun perbuatan yang amoral. Semua norma tidak selalu guru berikan di dalam kelas, di luar kelas pun sebaliknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan.⁶⁶ Karena pendidikan tidak hanya berpaku dengan soal materi pokok pelajaran, melainkan dilakukan dengan perkataan, sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Akan tetapi dalam proses pembinaan ini tidak selalu berjalan dengan sesuai yang diharapkan karena ada beberapa faktor penghambat di dalamnya, yakni sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pengawasan dan bimbingan
- b. Siswa tidak mentaati tata tertib di sekolah
- c. Siswa yang malas dalam mengikuti kegiatan sekolah
- d. Adanya pergaulan teman yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi siswa yang lainnya
- e. Kurangnya pengawasan khusus yang diberikan secara langsung oleh guru.

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) Hlm.. 35

4. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam untuk Mengatasi Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa:
 - a. Melakukan pendekatan individu
 - b. Memberikan motivasi
 - c. Memberikan teladan yang baik



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan dan penelitian beserta pembahasannya maka peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan, Sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati, yaitu:
 - a) Pengajar, guru bertugas memberikan pengajar di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah diasampaikan.
 - b) Korektor, Guru Pendidikan Agama Islam harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
 - c) Inspirator, Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat memberikan ilham yang baik demi kemajuan belajar siswa dan guru dituntut untuk memberikan petunjuk bagaimana tata cara beribadah dan bertutur kata yang baik sesuai norma dan agama yang berlaku.
 - d) Informator, guru Pendidikan Agama Islam harus dapat memberikan informasi penting pada siswa mengenai tata cara berperilaku serta berdoa dan beribadah dengan menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena informasi yang baik dan efektif sangat diperlukan dari guru.

- e) Organisator, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengelola kegiatan keagamaan, menyusun tata tertib beribadah dan berdoa serta menyusun kegiatan kelas yang efektif dan efisien.
- f) Motivator, guru Pendidikan Agama Islam, yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga memberikan motivasi di dalam maupun di luar kelas.
- g) Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- h) Fasilitator, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa.
- i) Pembimbing, peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing.
- j) Demonstrator, dalam proses pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan materi mengenai tata cara berwudlu, namun juga akan memberikan contoh tutorial berwudlu dengan baik dan benar kepada siswa.
- k) Pengelola kelas, salah satu peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa adalah dengan cara mengelola kelas dengan baik,
- l) Mediator, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun

materiil. Media ini berfungsi sebagai alat komunikasi atau alat peraga sholat dan bacaan doa-doa yang baik dan benar.

- m) Supervisor, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa
- n) Evaluator, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur,.

2. Faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati, yaitu:

- a. Adanya kerja keras dari guru dalam memotivasi siswa agar berakhlak yang baik dan sopan
- b. Adanya sifat teladan baik dari guru yang dapat dijadikan contoh untuk siswa
- c. Adanya kesadaran dan kemauan dari siswa untuk menerima ajaran atau panutan yang diberikan guru baik di dalam maupun di luar kelas
- d. Adanya tata tertib yang diberlaku di sekolah
- e. Adanya kerja sama antara kepala sekolah dengan guru
- f. Adanya fasilitas sekolah yang memadai seperti mushollah untuk sholat dan berdo'a bersama.

3. Faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati, yaitu:

- a. Kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pengawasan dan bimbingan
 - b. Siswa tidak mentaati tata tertib di sekolah
 - c. Siswa yang malas dalam mengikuti kegiatan sekolah
 - d. Adanya pergaulan teman yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi siswa yang lainnya
 - e. Kurangnya pengawasan khusus yang diberikan secara langsung oleh guru.
4. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati, yaitu:
- a. Melakukan pendekatan individu
 - b. Memberikan motivasi
 - c. Memberikan teladan yang baik

B. Saran

Dari hasil penelitian diatas, peneliti memberikan beberapa saran penting, sebagai berikut:

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan, agar lebih fokus lagi pada peran dan tanggung jawab sebagai guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan. Karena sebenarnya peran merupakan komponen yang sangat utama dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru mata pelajaran selain pendidikan agama islam, hendaknya ikut serta membantu guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa demi terwujudnya suatu cita-cita dan visi misi

sekolah. Dengan beberapa metode dan strategi tertentu agar siswa tidak mudah bosan dan malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Bagi sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan, agar senantiasa lebih memberi pengawasan terhadap siswa dan mengembangkan program-program yang telah dibuat untuk menunjang kepribadian siswa juga memajukan almamater sekolah menjadi lebih baik dan mampu membawa siswa menuju ke manfaat ilmu dan berwawasan ahlu sunnah wal jamaah.



DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang sistem Pendidikan Nasional*. 2008 Jakarta: Sinar Grafika
- Prawira Almaja Purwa, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Ar-rruz, Media
- Umiarso, 2011. *Kepemimpinan Dan Kecerdasan Spiritual* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Zuchdi Darmiyati Zuchdi, 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
Al-Hassan, 1987. *Tafsir Al-Furqan*. Jakarta: Dewan Da'wah, Cet. 1
- Segal Jeanne, *Meningkatkan kecerdasan Emosional* Jakarta: Cipta Aksara
Makmun Syamsuddin Abin, *Psikologi Kependidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- Thohirin, 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soekanto Soejono, 1982. *Sosiologi Pengantar* Jakarta: Rajawali Press
Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*
- Irhan Muhammad dan Wiyani Ardy Novan , 2015. *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran* Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Nuryanti Lusi, 2011. *Psikologi Anak*, Jakarta, Indeks Kencana
- Djamarah Bahri Syaiful, 2000 *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mulyasa, E, 2006. *Menjadi Guru Profesional* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zuhairini, 1993. *Metodologi Pengembangan Pendidikan Islam* . Solo: Ramdani
- Muhaimin, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lexy J. Moleong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lawrence E Saphiro. 1997. *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Syamsu Yusuf dan Nani M Sugandhi, 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Hamalik Oemar, 2007 *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Uno Hamzah B, 2010 *.Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Askara

Wahab Abd dan Umiarso, 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan kecerdasan Spiritual* jogjakarta : AR-Ruzz Media

Azzet Muhaimin Akhmad, 2015. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Penerbit : Ar-Ruzz Media

Wahidmurni, 2017. *Pemaparan Metode Kualitatif*. Respositiry Of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Subagyo Joko, 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta

Rumidi Sukanda,2006. *metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada Univesity Press

Prastowo Andi, 2010. *Menguasi Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press

Zuriah Nurul, 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* Jakarta: PT. Bumi Aksara

Sugiyono, 2008 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&*. Bandung: Alfabeta

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Informasi hasil dari penelitian di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan:

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

1. Bagaimana perkembangan siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan hingga saat ini?
2. Siswa seperti apakah yang diharapkan SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan setelah menimba ilmu disana?
3. Bagaimana pengelolaan kelas di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan?
4. Bagaimana usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan?
5. Apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mempertahankan usahanya?
6. Apa peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan?
7. Upaya apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan?
8. Bagaimana respon siswa sehari-hari di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan yang berkaitan dengan peran guru?

9. Apakah peran yang guru terapkan di di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan berjalan dengan lancar?
10. Apasajakah hal-hal yang mendukung guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan?
11. Apasajakah hal-hal yang menghambat guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan?
12. Apasajakah solusi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi permasalahan di atas?
13. Faktor apa yang membuat siswa rajin dan patuh akan perintah yang telah ditetapkan di sekolah?
14. Faktor apa yang membuat siswa tidak rajin dan tidak patuh akan perintah yang telah ditetapkan di sekolah?
15. Solusi apakah yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi sebuah hambatan yang datang.

Bapak kepala sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

1. Apa rencana akademik bapak kepala sekolah untuk sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
2. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
3. Bagaimana sejarah berdirinya sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan?
4. Apa saja visi misi dan tujuan pokok sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan?
5. Apa saja visi misi dan tujuan pokok sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan mengenai proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa?
6. Bagaimana tipe sekolah yang diinginkan bapak kepala sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan?
7. Bagaimana pengelolaan bapak terhadap sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
8. Peran apa yang bapak lakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif ini?
9. Menurut bapak apakah program yang ada di sekolah ini sudah berjalan dengan lancar?
10. Bagaimana cara bapak memberikan contoh atau teladan yang baik bagi siswa di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?

11. Apa saja kegiatan-kegiatan emosional yang diterapkan di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
12. Apa saja kegiatan-kegiatan spiritual yang diterapkan di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
13. Bagaimana perkembangan siswa di SMA Syarif ini setelah menerapkan kecerdasan emosional dan spiritual?
14. Masalah apa saja yang dihadapi bapak kepala sekolah dalam menghadapi problematika di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
15. Kiat-kiat apa saja yang dilakukan bapak kepala sekolah dalam menghadapi setiap problematika di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan?

Guru Mata Pelajaran Selain Guru Pendidikan Agama Islam

1. Sudah berapa lama ibu mengajar di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
2. Mata pelajaran apa yang ibu ajarkan di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
3. Bagaimana perkembangan intelektual siswa dari pertama kali ibu mengajar di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
4. Bagaimana tingkat keaktifan siswa bertanya saat di dalam kelas?
5. Peran apa yang ibu lakukan dalam menghadapi tingkah laku siswa yang gaduh di dalam kelas?
6. Bagaimana respon siswa saat diberi hukuman atas kesalahan yang siswa lakukan?

7. Menurut ibu apakah peraturan di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini sudah efektif?
8. Menurut ibu bagaimana perkembangan siswa dalam mengikuti kegiatan spiritual di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
9. Apa saja hal-hal yang mendukung siswa untuk melaksanakan kegiatan spiritual di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
10. Apa saja hal-hal yang menghambat siswa untuk melaksanakan kegiatan spiritual di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?

Siswa di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini

1. Mengapa saudara memilih sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
2. Apa tujuan saudara di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
3. Menurut saudara bagaimana peraturan atau tata tertib yang ditekankan di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
4. Apakah peraturan di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini ini mengandung nilai-nilai yang berwawasan ahlu sunnah wal jamaah?
5. Apakah saudara melaksanakan kegiatan spiritual di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini dengan baik?
6. Apakah saudara termasuk siswa yang aktif bertanya di dalam kelas?
7. Apakah saudara merasa terbebani dengan padatnya kegiatan spiritual di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?

8. Manfaat apa saja yang saudara terima setelah mengikuti kegiatan spiritual di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
9. Apakah guru memberi nilai plus pada siswa yang aktif bertanya di dalam kelas?
10. Apa yang guru lakukan jika ada siswa yang gaduh saat pelajaran berlangsung?
11. Tindakan apa yang guru lakukan jika guru menemui salah satu siswanya berkelahi di dalam kelas?
12. Apa saja hal-hal yang mendukung saudara patuh dan taat pada tata tertib di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
13. Apa saja hal-hal yang menghambat saudara sehingga patuh dan taat pada tata tertib di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?
14. Solusi apa yang guru lakukan jika guru mendapati siswa tidak taat dan patuh pada tata tertib sekolah?
15. Seperti apa keterlibatan elemen-elemen sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini?

LAMPIRAN

Ket:

Wawancara dengan Bapak Syaekhul, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam.



Ket:

Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah Prija Djatmika, S.Pd



Ket:

Wawancara dengan guru mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK)



Ket: Wawancara dengan Siswa kelas XI-IPS



Ket:

Siswa sedang melaksanakan sholat berjamaah bersama yang diimami oleh bapak syaekhul.



Ket:

Setelah sholat berjamaah siswa langsung membaca rotibul hadad bersama-sama dan berdoa



Ket:

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembngkan Kecerdasan Emosional siswa. Melatih siswa untuk menjelaskan materi pelajaran di depan teman-temannya.



Ket:

Pengajian kitab Safinatun Najah dan Ta'lim Muta'allim



Ket:

Pegangan Amaliyah tiap hari yang dibaca setelah sholat berjamaah



Ket:

Kitab Ta'lim Muta'llim yang dikaji siswa SMA Syarif dan dilaksanakan sesudah sholat dhuha berjamaah



Ket:

Kitab Safinatun Najah yang dikaji Siswa SMA Syarif setelah melaksanakan sholat berjamaah dipimpin oleh Bapak Syaekhul, M.Pd



Ket: Kegiatan Maulid Nabi diiringi sholawat Albanjari



LAMPIRAN**Kegiatan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan**

NO	Waktu	Kegiatan
1.	Senin - Rabu	06.50 : Sholat Dhuha berjamaah 07.10 : Membaca Surah Waqi'ah 07.25 : Kajian Kitab Safinatun Najah 07.45 : Setoran Membaca Al-Qur'an 12.15 : Sholat Dzuhur Berjamaah + Membaca Rotibul Hadad
2.	Kamis – Sabtu (Khusus Hari Jum'at tanpa sholat dzuhur berjamaah)	06.50 : Sholat Dhuha berjamaah 07.10 : Membaca Yasin + Asmaul Husna 07.30 : Kajian Kitab Ta'lim Muta'alim 07.45 : Setoran Membaca Al-Qur'an 12.15 : Sholat Dzuhur Berjamaah + Istighosah dan Tahlil
3.	Jum'at Manis	06.50 : Sholat Dhuha Berjamaah 07.15 : Khotmil Qur'an



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2284 /Un.03.1/TL.00.1/09/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

11 September 2019

Kepada
Yth. Kepala SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan
di
Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nuril Aini
NIM : 14110200
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

Lama Penelitian : September 2019 (1 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI



Dsn.Krawan RT.03 RW.05,
Kedawung Wetan - Grati
Pasuruan 67184
Jatim - Indonesia

**SMA SYARIF HIDAYATULLAH
TERAKREDITASI A**

Email: smasyarif@yahoo.com
Telpon. : 0343-484510
NPSN : 20519281

Website: sma-syarifhidayatullah-grati.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2432..9/YSH-2/10.2019

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala Sekolah SMA Syarif Hidayatullah Grati.
Menerangkan bahwa :

Nama : Prija Djatmika, S.Pd
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SMA Syarif Hidayatullah Grati Kab. Pasuruan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Nuril Aini
NIM : 14110200
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Program : Sarjana (S-1)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah nyata melaksanakan penelitian untuk penyusunan Skripsi di SMA Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan mulai bulan September sd Oktober 2019 dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan".

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat digunakan seperlunya dan harap maklum.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gejayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faksimile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nuril Aini
NIM : 1411020
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Siti Annijat M, M.Pd
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual
Siswa Di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan

No.	Waktu	Materi Konsultasi	Ttd DP
1.	24-03-2018	Bimbingan Bab I	/
2.	10-04-2018	Revisi Bab I	/
3.	12-05-2018	Bimbingan Bab II dan III	/
4.	2-06-2018	Revisi Bab II dan III	/
5.	9-09-2019	Bimbingan Bab IV, V	/
6.	16-10-2019	Bimbingan Bab VI	/
7.	2-11-2019	Revisi Keseluruhan	/
8.	13-11-2019	ACC	/

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag.

NIP.196504031998031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP MAHASISWA



A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Nuril Aini
 Tempat dan Tgl. Lahir : Pasuruan, 04 Oktober 1995
 NIM : 14110200
 Alamat Rumah : Banyubiru, Winongan, Pasuruan
 HP : 082141334800
 E-mail : nurilaini0404@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Sumberejo.
2. MTs Salafiyah Pasuruan
3. SMA Syarif Hidayatullah Grati-Pasuruan
4. S1 Pendidikan Agama Islam / Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) / UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

C. Pengalaman Organisasi

- Resimen Mahasiswa (Menwa)

Malang, 15 November 2019

Nuril Aini
 NIM : 14110200